

**ANALISIS KEGUNAAN RASIO-RASIO KEUANGAN DALAM
MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA
(Studi Empiris : Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Lusiana Noor Andriyani

NIM : C4C006118

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
DESEMBER 2008**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2008

Lusiana Noor A
NIM. C4C006118

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Belajar, berusaha, dan berdoa yang sungguh–sungguh merupakan gerbang menuju sukses”

“ Kemampuan dalam menyikapi kesulitan dengan benar adalah awal untuk mendapatkan kemudahan”

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah :6)

“ Berharaplah kepada Allah SWT karena itulah pertahananmu, dan jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.

Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang–orang yang khusyu” (QS. Al-Baqarah:45)

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Papa dan ibuku tersayang yang mencintai dan menyayangiku serta senantiasa mendoakanku.
2. Adik-adikku Elyana dan Wawan serta eyang Latri yang selalu membantu, mensupport dan mendoakanku.
3. Aby dan Finz, Thanks for all.
4. Almamaterku, Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Financial statements users need financial information of companies to analyze their financial condition and performance. The study focuses on the usefulness of financial ratios in predicting future earnings. Financial ratios (LDR, CR, NWC, QC, CAR, DR, DER, TIER, ROA, ROE, NPM, GPM, and ROOA) are useful measures for predicting the future earning changes. Earning changes on the banks is investor focus to know the performance firms. The investors doesn't overview earnings not only one periode but also earning changes one year futur. The problem on this study is numerusly affect of financial ratios have ability for predicting earningf changes listed on the BEI. The aims on this study is to analyze affect of the finantial ratios have ability for predicting earningf changes listed on the BEI.

Population in this study were in financial firms listed on the BEI 2003-2006, totally 26 bank. The data is sampled using purposive sample on this research, whereever From 26 banks firms registered on BEI only 20 are used assamples for this study. There is 13 independent variables on this study, they are : LDR, CR, NWC, QC, CAR, DR, DER, TIER, ROA, ROE, NPM, GPM, and ROOA, earning changes is the dependent variables on this study. The analyze method usefully library and documentation. Analyze the data conduct by using classic asumption, multiple linier regresion, and hyphotesis with SPSS programe.

The empirically result showed that, LDR, CR, NWC, QC, CAR, DR, DER, TIER, ROA, ROE, NPM, GPM, and ROOA influences the earning changes for future one year 66,8% and other factor doesn't examine in this study is 33,2%. Partially loan to deposit ratio, quick ratio, capital adequacy ratio, debt ratio, return on asset, return on equity, net profit margin, gross profit margin, return on operating assets that positive significantly affect for earning changes. While current ratio, net working capital, debt to equity ratio, dan time interest earned have negative significantly affect for earning changes.

Keywords: Earning changes and financial ratios (LDR, CR, NWC, QC, CAR, DR, DER TIER, ROA, ROE, NPM, GPM, dan ROOA)

ABSTRAKSI

Para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi keuangan dari suatu perusahaan untuk menganalisis kondisi dan kinerjanya. Fokus penelitian ini ditujukan pada penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi laba mendatang Rasio keuangan (LDR, CR, NWC, QC, CAR, DR, DER, TIER, ROA, ROE, NPM, GPM, dan ROOA) adalah pengukur kemampuan untuk memprediksi perubahan laba mendatang. Perubahan laba pada perusahaan perbankan merupakan salah satu kinerja perusahaan yang menjadi pusat perhatian para investor. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba yang dihasilkan dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh analisis rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2003-2006 yang berjumlah 26 perusahaan. Penelitian ini menggunakan purposive sampel, dimana dari 26 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI hanya 20 perusahaan yang dapat menjadi sampel penelitian. Ada tiga belas (13) variabel independen yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: LDR, CR, NWC, QC, CAR, DR, DER, TIER, ROA, ROE, NPM, GPM, dan ROOA, sedangkan perubahan laba sebagai variabel dependen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan LDR, CR, NWC, QC, CAR, DR, DER, TIER, ROA, ROE, NPM, GPM, dan ROOA mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba satu tahun yang akan datang sebesar 66,8% dan sisanya 33,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan dari uji secara parsial variabel-variabel yang mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba adalah *loan to deposit ratio*, *quick ratio*, *capital adequacy ratio*, *debt ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on operating assets*. Sedangkan *current ratio*, *net working capital*, *debt to equity ratio*, dan *time interest earned* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

Kata kunci: perubahan laba dan rasio-rasio keuangan (LDR, CR, NWC, QC, CAR, DR, DER, TIER, ROA, ROE, NPM, GPM, dan ROOA)

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul : “ANALISIS KEGUNAAN RASIO-RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA (Studi Empiris : Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)” dengan baik dan lancar. Sholawat dan salam selalu tercurah pada qudwah khasanah kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan safaatnya kelak di yaumul qiyamah.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Drs. H. Rahardjo, M.Si, Ak, Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan waktu dalam penulisan tesis ini.
2. Dr. H Abdul Rohman, M.Si, Ak, Dosen Pembimbing II dan selaku Ketua Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan waktu dalam penulisan tesis ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu dan tambahan pengetahuan yang tidak ternilai harganya selama belajar di Program Magister Sains Akuntansi Undip.
4. Segenap Pengelola dan Staff Administrasi di MAKSI Undip yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu, memberikan dukungan dalam penyusunan tesis, dan kemudahan dalam pelayanan selama menempuh studi di MAKSI Undip.
5. Papa dan Ibuku yang selalu mendoakan setiap saat serta memberikan dukungan baik moril maupun materiil.
6. Adik–adikku Eli, Wawan, Monic, Salma, Salwa serta eyang Latri atas doa dan motivasinya.
7. Om Nande, Om Tono, Om Momo, Bulek Wulan, Bulek Retno, Bulek Tatik, alm. Mbah Pa’at, alm. Mbah Kung, alm. Mbah Koesno, alm. Mbah Tien, dan alm. Mbah Rayi atas segala cinta, doa dan kasih sayang yang selama ini telah diberikan kepada penulis.
8. Sahabat–sahabat terbaikku Aby, Finz, Iyuet, mbak Dian, mbak Arni, mbak Yuni, Alfa, Nieta, Azizah, dan teman–teman Maksi kelas weekend angkatan XV yang selalu memberikan semangat dan doa.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam penyusunan tesis ini.

Penulis berharap mudah–mudahan apa yang penulis tuangkan dalam tesis ini dapat menambah informasi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
2. LANDASAN TEORI	12
2.1 <i>Signaling Theory</i>	12
2.2 Perubahan Laba	13
2.3 Analisis Rasio Keuangan	16

2.4 Rasio Likuiditas	24
2.5 Rasio Solvabilitas	27
2.6 Rasio Rentabilitas	35
2.7 Penelitian Terdahulu	40
2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	43
2.8.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	43
2.8.2 Pengembangan Hipotesis	45
3. METODE PENELITIAN	55
3.1 Desain Penelitian.....	55
3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	55
3.3 Operasionalisasi Variabel	57
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	59
3.5 Teknik Analisis	61
3.5.1 Analisis Deskriptif	61
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	61
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda	63
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	64
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Gambaran Umum Perusahaan Perbankan	66
4.2 Diskripsi Objek Penelitian	66
4.3 Analisis Statistik	72
4.3.1 Uji Asumsi Klasik	73
4.3.2 Uji Regresi Linier Berganda	75
4.3.3 Uji Hipotesis	76
4.4 Pembahasan	81
5. KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Simpulan	94
5.2 Keterbatasan Penelitian	95
5.2 Saran	95

Daftar Pustaka	97
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3.1 Data Perusahaan Sampel	57
Tabel 3.2 Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Pengukuran	60
Tabel 4.1 Nilai <i>Tolerance</i> dan <i>Variance Inflation Factor</i> (VIF).....	73
Tabel 4.2 Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Estimasi Regresi Linier Berganda dengan Tigabelas Variabel Bebas	76
Tabel 4.4 Perhitungan Uji t Tiga Belas Variabel Bebas	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	46
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	101
Lampiran 2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	102
Lampiran 3 Perhitungan Perubahan Laba	106
Lampiran 4 Perhitungan Rasio-Rasio Likuiditas	107
Lampiran 5 Perhitungan Rasio-Rasio Solvabilitas	113
Lampiran 6 Perhitungan Rasio-Rasio Rentabilitas	118
Lampiran 7 Tabel Variabel Penelitian	122
Lampiran 8 Output SPSS	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis, antara lain sebagai alat penilai kinerja manajer, alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan manajerial, alat prediksi kinerja manajemen, dan lain-lain (Suhardito, 2000). Suwarno (2004), untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan.

Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan serta prospek perubahan labanya ada beberapa teknik analisis yang dapat digunakan. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan berguna untuk mengindikasikan kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan.

Warsidi (2000), berpendapat bahwa analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan yang didasarkan pada data dan kondisi masa lalu dapat digunakan untuk menilai resiko dan peluang di masa yang akan datang. Helfert (1991) dalam Warsidi (2000), makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktek bisnis pada kenyataannya bersifat subjektif, tergantung untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan. Kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba selama ini memang sangat berguna dalam menilai kinerja perusahaan di masa mendatang.

The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 (1992) yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standard Board (FASB)* memberikan indikasi pada profesi akuntansi bahwa pelaporan keuangan harus mempunyai manfaat dalam rangka membantu pengguna untuk membuat keputusan. Laporan keuangan menempati posisi dominan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, dimana laba merupakan salah satu informasi dari laporan keuangan yang dapat menjelaskan kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu. Di dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 2 Qualitative Characteristics of Accounting Information* dalam Warsidi (2000), dijelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif

yang harus dimiliki informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan tercapai adalah prediksi

Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja manajemen. Menurut Werdiningsih dan Jogiyanto (1998), salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba, yang secara normatif kreditor dan investor dapat menggunakan laba untuk keputusan investasi dan kredit. Informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*). Bagi investor informasi laba masa depan bisa mempengaruhi keputusan investasi mereka. Investor tentu mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. Jika perusahaan tidak bisa memenuhi harapan investor, ada kemungkinan investor akan melakukan divestasi. Calon investorpun mengharapkan hal yang serupa. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, investor akan mempertimbangkan prospek perusahaan di masa depan.

Laba menurut Muljono (1995:95) merupakan kelebihan hasil (*revenue*) dari biaya seluruh pos pendapatan (*gain*) dan rugi dari biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil. Perubahan laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan perubahan laba. Dalam

akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan perubahan laba rugi. Penyajian informasi perubahan laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Lebih lanjut informasi perubahan laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perubahan laba di masa mendatang.

Laba pada umumnya dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang yang akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Dimana Laba bisa menjelaskan kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu. Informasi ini tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemerintah dan bank. Data laba periode tertentu bersama-sama dengan data keuangan lainnya kemudian dievaluasi perkembangannya untuk dibandingkan dengan data sebelumnya. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba. Perubahan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan, dimana laba merupakan indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan yaitu melalui perbandingan secara horisontal. Perubahan kenaikan atau penurunan itu akan

mempengaruhi kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan mengenai deviden, pembayaran utang, penyisihan, investasi, dan menjaga kelangsungan kegiatan perusahaan.

Bagi manajemen perusahaan, prediksi laba satu tahun ke depan merupakan bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan. Prediksi tersebut kemudian dibandingkan dengan laba aktual sehingga diperoleh selisih lebih atau selisih kurang. Perbedaan inilah yang nantinya menjadi perhatian manajemen di dalam evaluasi tahunan. Untuk itu, penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Perusahaan perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dan sebagai lembaga untuk memperlancar lalu lintas pembayaran. Menurut Sumarta (2000:50), landasan kegiatan usaha bank adalah kepercayaan dari nasabah, sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat dibanding dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham, oleh karena itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk dapat menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan modal yang memadai, dengan kondisi yang demikian maka kinerja keuangan bank dapat dikatakan baik.

Warsidi (2000), pesatnya perkembangan yang terjadi pada pendekatan positivistik dalam penyusunan teori akuntansi telah mendorong dilakukannya studi-studi akuntansi yang menghubungkan rasio keuangan dengan fenomena-fenomena

akuntansi tertentu, dengan harapan akan dapat ditemukan berbagai kegunaan objektif rasio keuangan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di antaranya: menguji kegunaan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Winakor dan Smith, 1930; Altman, 1968; Dambolena dan Khoury, 1980; Whittred dan Zimmer, 1984; Houghton, 1984; Robertson, 1985; Thomson, 1991), perusahaan merger (Simkowitz dan Monroe, 1971; Rege, 1984), dan memprediksi perubahan laba (Freeman dkk, 1982; Ou, 1990; Penman, 1992; Machfoedz, 1994; Zainuddin dan Hartono, 1999; Asyik dan Sulisty, 2000); dan Usman (2003).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut kegunaannya dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Penelitian tentang kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan perbankan sangat diperlukan. Pentingnya penelitian tentang kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan perbankan didasari oleh beberapa alasan. Pertama, rasio keuangan perusahaan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan jenis perusahaan lainnya, yang ditunjukkan oleh adanya standar akuntansi perbankan yang diatur khusus dalam Pernyataan Standar Akuntansi No. 31. Kedua, beberapa penelitian yang menguji kekuatan prediksi perubahan laba cenderung tidak konsisten, sehingga jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor perubahan laba di masa yang akan datang, temuan ini tentu merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil maupun potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan. Sebaliknya, jika rasio keuangan ternyata tidak cukup signifikan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang,

hasil penelitian ini akan memperkuat bukti tentang inkonsistensi temuan-temuan empiris sebelumnya.

Dipilihnya perusahaan perbankan di BEI sebagai objek penelitian dalam penelitian ini dikarenakan beberapa alasan. Pertama perbankan merupakan cerminan dari kepercayaan investor kepada stabilitas makro dan sistem perbankan di suatu negara. Kedua, sudah banyaknya perusahaan perbankan yang *go publik* sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank, dan meningkatnya harga saham perbankan di Indonesia yang menunjukkan harapan besar investor kepada pertumbuhan kredit dan stabilitas ekonomi makro negara ini. Dalam penelitian ini penggunaan laba perusahaan yang diproksi melalui *Earning Before Tax* (EBT) sebagai variabel dependen memiliki beberapa alasan. Pertama, untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Kedua, bahwa kinerja perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan laba yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi maka manajemen mempunyai dua pertimbangan apakah tidak membagikan deviden atau dengan membagikan deviden, dimana jika tidak membagi deviden maka laba ditahan untuk periode berikutnya besar sehingga kas untuk periode berikutnya bertambah sedangkan bila perusahaan mengambil kebijakan untuk membagikan deviden dengan harapan agar mendapatkan investor baru untuk menambah modal perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) menunjukkan bahwa *quick ratio*, *return on asset* (ROA), *leverage multiplier*, *deposit*

risk ratio (DRR), dan *gross yield to total asset* merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksikan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang. Sedangkan *bank ratio*, *primary ratio*, *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *credit risk ratio* (CRR), *capital adequacy ratio* (CAR), dan *asset utilization* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pendapatan pada tahun mendatang. Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada tahun penelitian dan variabel yang diambil dalam penelitian ini yang tidak diteliti oleh Usman (2003) diantaranya *current ratio* (CR), *debt ratio* (DR), *debt to equity ratio* (DER), *loan to deposit ratio* (LDR), *net working capital* (NWC), *time interest earned ratio* (TIER), *return on equity* (ROE), dan *return on operating assets* (ROOA). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai analisis kegunaan rasio-rasio keuangan dalam memprediksikan perubahan laba.

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemennya. Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi pemakainya. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Dalam penelitian ini ada tiga belas (13) variabel yang diduga berpengaruh terhadap laba satu tahun mendatang. Dari uraian latar belakang tersebut

di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh rasio-rasio keuangan (*loan to deposit ratio, current ratio, net working capital, quick ratio, capital adequacy ratio, debt ratio, debt to equity ratio, time interest earned ratio, return on asset, return on equity, net profit margin, gross profit margin, return on operating assets*) terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah rasio keuangan yang didasarkan pada data laporan keuangan mempunyai kemampuan memprediksi laba di masa mendatang. Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan (*loan to deposit ratio, current ratio, net working capital, quick ratio, capital adequacy ratio, debt ratio, debt to equity ratio, time interest earned ratio, return on asset, return on equity, net profit margin, gross profit margin, return on operating assets*) terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana telah dinyatakan dalam latar belakang sebelumnya, mengenai temuan-temuan empiris tentang kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yakni manfaat akademis maupun praktis, yaitu:

- 1) Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi khususnya masalah perubahan laba dan dapat digunakan sebagai bahan kajian pustaka untuk penelitian sejenis di waktu yang akan datang.
- 2) Dari segi kegunaan Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi perusahaan perbankan terutama bagi manajer keuangan dalam peramalan laba dan bagi investor dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi, khususnya pada perusahaan perbankan di BEI, sehingga akan mengurangi risiko kerugian dan menghasilkan “*rate of return*” yang baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bagian. Bagian pertama, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bagian kedua, Landasan Teori yang didalamnya mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan *signaling theory*, perubahan laba, analisis rasio keuangan, rasio likuiditas (*loan to deposit ratio, current ratio, net working capital, dan quick ratio*), rasio solvabilitas (*capital adequacy ratio, debt ratio, debt to equity ratio, dan time interest earned ratio*), rasio profitabilitas (*return on assets, return on equity, net profit margin, gross profit margin, return on operating assets*), penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis. Bagian ketiga, membahas Metode Penelitian yang berisikan rincian mengenai desain penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, operasionalisasi variabel, metode pengumpulan data, teknik analisis (analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis).

Bagian keempat mengemukakan Hasil dan Pembahasan, yang berisikan hasil pengumpulan data, pengujian data dengan melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Bagian kelima, Kesimpulan dan Saran yang berisikan tentang kesimpulan atas temuan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 (1992) mengenai informasi laba, disebutkan bahwa informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam meminjam atau dalam investasi. Teori yang mendasari hubungan antara analisis rasio keuangan dengan perubahan laba dalam penelitian ini adalah *signaling theory*. Kusuma (2006), laba merupakan sinyal yang disampaikan oleh manajer ke pasar, jika manajer mempunyai

keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, maka manajer ingin mengkomunikasikan kepada investor, dimana investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut dan menilai perusahaan lebih tinggi.

2.1 *Signaling Theory*

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006:4), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Wolk et al (2000) dalam Sari dan Zuhrotun (2006) menyatakan salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Sari dan Zuhrotun (2006:4) berpendapat bahwa:

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Kusuma (2006), tujuan informatif (*signaling*)

kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan, dimana manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya.

2.2 Perubahan Laba

Income dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2002) diterjemahkan dengan istilah penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (IAI, 2002:70). Menurut Chariri dan Imam (2001:302), laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi, transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan menurut Harahap (2001:267), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Dari pengertian laba di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang

dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, laba yang dimaksud adalah laba sebelum pajak.

Investor merupakan salah satu pemakai eksternal utama laporan perusahaan yang menggunakan laporan keuangan untuk menilai seberapa menguntungkan suatu perusahaan dalam kaitannya dengan investasi di perusahaan. Menurut Dwiatmini (2001) dan Khajar (2005) penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba yang diperoleh dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba yang dihasilkan dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun.

Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Zainuddin dan Yogiyanto (1999, penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Machfoedz (1994) dalam Zainuddin dan Yogiyanto (1999) mengatakan alasan mengeluarkan item *extra ordinary* dan *discontinued operation* dari laba sebelum pajak adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak akan timbul dalam periode yang lainnya. Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan akan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Dimana:

ΔY_n = perubahan laba tahun ke-n
 Y = laba sebelum pajak
 n = tahun ke-n
 (Zainuddin dan Jogiyanto, 1999:67)

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan kegiatan keuangannya. Tujuan dari melaporkan keuangan ini menurut Hanafi dan Abdul (2000:30), adalah memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai lainnya saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit dan investasi semacam lainnya. Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank (kinerja bank) dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut.

Menurut Kasmir (2003:239), laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Penman (1992) dan Machfoedz (1994) membuktikan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan. Menurut Parawiyati dan Zaki (1998) dengan mengetahui sifat laba sebagai data seri waktu (*time series*), maka perubahan laba itu bersifat acak dan ada korelasi yang serial, yang menunjukkan bahwa laba memiliki potensi sebagai alat prediktor.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2002) pada umumnya ada tiga bentuk laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan

perubahan modal. Menurut SAK No. 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Menurut Fuad dan Rustam (2005:17), laporan yang disajikan oleh suatu perusahaan dalam hal ini lembaga perbankan pada periode tertentu bertujuan, antara lain; (1) Memberikan informasi tentang posisi keuangan bank yang menyangkut harta bank, kewajiban bank serta modal bank pada periode tertentu; (2) Memberikan informasi yang menyangkut laba rugi suatu bank pada periode tertentu; (3) Memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang disajikan suatu bank; (4) Memberikan informasi tentang *performance* suatu bank.

Seperti perusahaan pada umumnya, bank dalam pelaporan keuangannya menyajikan informasi-informasi yang bermanfaat baik untuk pihak internal maupun pemakai eksternal. Menurut Kasmir (2004:241) pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui hasil interpretasi laporan keuangan bank antara lain:

1. Pemegang saham

Bagi pemegang saham yang sekaligus pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan kinerja bank, yaitu kemampuan dalam menciptakan laba dan menggambarkan asset yang dimiliki, memberikan gambaran berapa jumlah deviden yang akan diterima, dan untuk menilai kinerja pihak manajemen dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan.

2. Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan baik bagi bank-bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan, menilai

kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang ditetapkan, dan menilai sejauh mana peranan perbankan dalam mengembangkan sektor-sektor industri tertentu.

3. Manajemen

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Ukuran keberhasilannya dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimiliki.

4. Karyawan

Bagi karyawan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya sehingga mereka paham tentang kinerja mereka.

5. Masyarakat luas

Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dana (masyarakat luas) dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan, sehingga masih tetap mempercayakan dananya disimpan di bank yang bersangkutan atau tidak.

Menurut Munawir (2002:6) laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara: Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), Pendapat pribadi (*personal judgement*). Munawir (2002:7), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun

anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau keseragaman. Munawir (2002) berpendapat bahwa dengan memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut di atas, bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersih pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah
- 3) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar
- 4) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan

Menurut Fuad dan Rustam (2005:18), laporan keuangan dapat diterima oleh pihak-pihak tertentu, jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut ini: (1) Relevan, laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan data yang ada kaitannya dengan transaksi yang dilakukan, (2) Jelas dan dapat dimengerti, laporan keuangan yang disajikan harus jelas dan dapat dimengerti oleh pemakai laporan keuangan, (3) Dapat

diuji kebenarannya, laporan keuangan yang disajikan datanya dapat diuji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan, (4) Netral, laporan yang disajikan harus bersifat netral artinya dapat dipergunakan oleh semua pihak, (5) Tepat waktu, laporan yang disajikan harus memiliki waktu pelaporan atau periode pelaporan yang jelas, (6) Dapat diperbandingkan, laporan keuangan yang disajikan dapat diperbandingkan dengan laporan-laporan sebelumnya, sebagai landasan untuk mengikuti perkembangan dari hasil yang dicapai, dan (7) Lengkap, laporan keuangan yang disajikan harus lengkap yang sesuai dengan aturan yang berlaku agar tidak terjadi kekeliruan dalam menerima informasi keuangan.

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. Menurut Munawir (2002:64), rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya, dan dengan menggunakan alat analisis rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Sedangkan menurut Riyanto (2001:329), rasio keuangan adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua data, bila dihubungkan dengan masalah keuangan maka data tersebut adalah hubungan matematik antara pos keuangan dengan pos yang lainnya atau

jumlah-jumlah di neraca dengan jumlah-jumlah di laporan laba rugi atau sebaliknya, maka yang timbul adalah rasio keuangan.

Usman (2003), di antara alat-alat analisis keuangan yang selalu digunakan untuk mengukur kelemahan atau kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan pada dasarnya merupakan kejadian masa lalu, sehingga faktor-faktor yang mungkin terjadi pada periode yang akan datang, akan mempengaruhi posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan suatu tolak ukur yang biasa dipakai, yaitu rasio-rasio keuangan. Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analis keuangan akan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan ke dalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Menurut Riyanto (2001) pada dasarnya terdapat dua (2) macam cara perbandingan dalam analisis rasio *financial*, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.

Analisis laporan keuangan yang berupa analisis rasio sangat dibutuhkan terutama di pasar modal. Informasi yang akan datang dalam bentuk prediksi menjadi

perhatian para calon investor dalam pembuatan keputusan investasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Usman (2003), analisis rasio keuangan juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan, yaitu :

- 1) Adanya distorsi dalam perbandingan karena perbedaan praktek operasi dan akuntansi, seperti dalam metode penyusutan dan metode penilaian persediaan.
- 2) Adanya *window dressing*.
- 3) Adanya faktor inflansi yang menyebabkan distorsi pada nilai neraca.
- 4) Adanya kesulitan dalam mencari industri pembanding yang tepat untuk perusahaan yang bergerak dalam divisi-divisi yang sangat berlainan sifatnya.
- 5) Adanya faktor musiman yang menyebabkan laporan keuangan sebelum dan sesudah faktor musiman sangat berbeda nilainya.

Perbankan merupakan bisnis jasa yang tergolong dalam industri kepercayaan dan mempunyai rasio-rasio keuangan yang khas. Suwarno (2004) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan diurutkan dalam beberapa periode tahun analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah terdapat perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2004:263), rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan perbankan ada tiga rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

Ou dan Penman (1992) dalam Warsidi (2000) mengargumentasikan bahwa penggunaan rasio-rasio laporan keuangan menyajikan informasi yang relevan untuk mengindikasikan aspek-aspek dari laporan keuangan yang relevan untuk indikator

memprediksi laba yang akan datang dan keputusan investasi. Asyik dan Soelistyo (2000) mengidentifikasi rasio keuangan mampu membedakan perubahan laba (naik atau turun) secara tepat untuk memprediksi laba di masa mendatang. Gitman (2000) dalam Usman (2003) berpendapat rasio likuiditas dan rasio solvabilitas pada prinsipnya mengukur resiko, sedangkan rasio profitabilitas mengukur tingkat pengembalian.

Warsidi (2000) mengatakan bahwa dengan memahami rasio keuangan sebagai instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan, meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu tetapi dimaksudkan untuk menilai resiko dan peluang di masa yang akan datang. Ou (1990), Machfoedz (1994) dalam Warsidi (2000) mengatakan rasio keuangan terbukti signifikan sebagai prediktor laba dalam memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang.

Altman (1968) dalam Warsidi (2000) menemukan bahwa rasio-rasio keuangan *liquidity*, *solvency*, dan *profitability* bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat keakuratan yang semakin menurun seiring dengan semakin lamanya periode prediksi. Ball dan Watts (1972) dalam Werdiningsih dan Jogiyanto (1998) mengatakan dengan mengetahui sifat laba sebagai data *time series* yang menunjukkan perubahan laba bersifat random dan ada *serial correlation* menunjukkan bahwa laba memiliki potensi alat prediksi di masa yang akan datang. Sementara

Finger (1994) dalam Werdiningsih dan Jogiyanto (1998) menemukan bukti bahwa laba adalah alat prediksi yang signifikan atas laba di masa yang akan datang sampai dengan periode delapan tahun ke depan.

2.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan didalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun) dari sisi likuiditas keuangan. Rasio likuiditas menggambarkan likuiditas bank yang bersangkutan yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya, membayar kembali semua depositonya, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Menurut Muljono, (1995:79) bank dikatakan *liquid* apabila: (1) Bank tersebut mempunyai *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya. (2) Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir satu diatas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai *assets* lain yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya. (3) Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Sedangkan menurut Kasmir (2004) penilaian likuiditas bank didasarkan pada dua macam rasio, yaitu: (1) Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar, (2) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Dalam penelitian ini akan digunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Current Ratio*, *Net Working Capital* dan *Quick Ratio*. Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang

diajukan tanpa terjadi penangguhan. Zainuddin dan Jogiyanto (1999) berpendapat semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya menunjukkan kondisi kesehatan bank yang semakin baik dan akan menentukan kredibilitas suatu perusahaan perbankan yang akhirnya berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba yang akan dicapai suatu perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan.

2.4.1 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir, (2004:272) rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR digunakan untuk mengetahui kemampuan pihak bank dalam membayar kembali kewajiban deposan dengan bersumber dari penarikan kembali kredit yang diberikan kepada debitur. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini.

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR pada suatu bank adalah sekitar 85%. Menurut Kasmir (2003:272), batas toleransi berkisar antara 85%-100%, dimana batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dahlan Siamat (1993:270), LDR merupakan bagian dari rasio likuiditas dimana manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki LDR yang relatif rendah, namun sebaliknya bila LDR

melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank sangat ekspansif atau agresif.

2.4.2 *Current Ratio (CR)*

Menurut Slamet (2003:33), *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dalam beberapa literatur menunjukkan bahwa *current ratio* perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, kondisi ini dapat diartikan bahwa satu bagian hutang akan dijamin oleh dua bagian aktiva lancarnya.. Munawir (2002), *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

2.4.3 *Net Working Capital (NWC)*

Ang (1997), *net working capital* (modal kerja bersih) adalah menghitung selisih antara aktiva lancar (*current assest*) dengan kewajiban lancar/jangka pendek (*current liabilities*) dan *net working capital* ini bisa digunakan untuk melihat secara ekstrim apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas keuangan atau tidak. Slamet (2003), *net working capital* menilai keefektifan modal kerja yang digunakan perusahaan, jika nilai yang diperoleh tinggi akan mengindikasikan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar yang akan berpengaruh pada prediksi laba di masa depan. Jika *net working capital* nilainya negatif, berarti perusahaan tersebut mengalami kesulitan likuiditas.

2.4.4 *Quick Ratio (QR)*

Menurut Slamet (2003:34), *quick ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang paling *likuid*, yaitu aktiva lancar di luar persediaan. Rasio ini mengindikasikan adanya bagian hutang akan dijamin oleh dana perusahaan yang paling *likuid* yang berupa aktiva lancar di luar persediaan. Ang (1997:18.24), *quick ratio* berfungsi untuk menjembatani kekurangan yang disajikan oleh *current ratio*. Komponen aktiva lancar yang diukur hanya kas dan setara kas, piutang dagang, dan investasi jangka pendek. Apabila rasio yang diperoleh rendah akan mengindikasikan adanya resiko likuiditas yang tinggi. Sedangkan apabila rasio tinggi akan mengindikasikan adanya kelebihan uang tunai dan piutang, sehingga akan berpengaruh tidak baik bagi profitabilitas perusahaan.

2.5 Rasio Solvabilitas

Slamet (2003), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini disebut juga *leverage ratios*, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan. Dalam perbankan, rasio solvabilitas biasa disebut *Bank Capital*. Fungsi dari *Bank Capital* ini menurut Muljono (1995:103) adalah: (1) Sebagai ukuran kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, (2) Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak terpakai dan lain-lain, (3) Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.

Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio *leverage* keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan (*leveraged*) profitabilitas perusahaan. Rasio *leverage* keuangan membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan. Rasio solvabilitas sangat diperlukan karena modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usahanya dan menopang risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya.

Penilaian rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Debt Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, dan *Time Interest Earned Ratio*. Tujuan analisis solvabilitas jangka panjang adalah untuk mendeteksi sinyal awal bahwa perusahaan sedang berada pada ambang kebangkrutan atau tidak. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Weston dan Copeland (1989), kreditor akan melihat modal sendiri perusahaan atau dana yang disediakan pemilik untuk menentukan *margin of safety*, mencari dana yang berasal dari hutang dimana pemilik memperoleh manfaat mempertahankan kendali perusahaan dengan investasi yang terbatas. Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian (*return*) kepada para pemilik akan meningkat.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi mengemban resiko yang rugi besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi.

Weston dan Copeland (1989) prospek hasil pengembalian yang tinggi memang diinginkan, tetapi para investor pada umumnya menolak untuk menerima resiko, sehingga keputusan untuk menggunakan *leverage* oleh karenanya harus menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi terhadap peningkatan resiko supaya perusahaan tidak terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Sehingga rasio ini juga mempunyai pengaruh dalam memprediksi laba di masa depan dengan melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang yang dapat dilihat dari posisi keuangan perusahaan pada neraca.

2.5.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. Menurut Kasmir (2004:278), CAR merupakan perbandingan antara *equity capital* dengan *total loans* dan *securities*. Kasmir (2004:257-258), modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap:

- a. Modal inti, modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan laba. Secara rinci modal inti dapat berupa: (1) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya; (2) Agio saham, selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya; (3) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual; (4) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk

dari penghasilan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham/rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian/anggaran dasar masing-masing bank; (5) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS/Rapat Anggota; (6) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan; (7) Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota; (8) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan tersebut diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.

- b. Modal pelengkap, yaitu modal yang terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Yang termasuk modal pelengkap antara lain adalah sebagai berikut :
- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Dirjen Pajak.
 - 2) Cadangan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian dari keseluruhan aktiva produktif.

- 3) Modal pinjaman, yaitu hutang yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- 4) Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, (b) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia, (c) Tidak dijamin oleh Bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh, (d) Minimal berjangka waktu 5 tahun, (e) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat, (f) Hak tagihnya jika terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Total Loans, merupakan jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga dan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa setelah dikurangi penyisihan penghapusan. Menurut Taswan (2002:41) *securities*/surat berharga, adalah surat pengakuan utang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal atau pasar uang. Menurut Widjanarto (2003:165), bahwa posisi CAR suatu bank sangat tergantung pada: (1) Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya, (2) Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya, (3) Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula risikonya, (4) Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Selain itu menurut Widjanarto (2003:167), posisi CAR dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan: (1) Memperkecil komitmen pinjaman yang digunakan, (2)

Jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang, (3) Fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi, (4) Komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi, (5) Penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak, (6) Posisi aktiva dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan, (7) Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, *go public*, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham. Hasibuan (2004:65), CAR menurut standar BIS (*Bank for International Settlements*) minimum sebesar 8%, jika kurang dari itu maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral.

2.5.2 Debt Ratio (DR)

Menurut Slamet (2003:35), *debt ratio* adalah untuk menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor untuk perusahaan. Dimana rasio ini untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Slamet (2003), *debt ratio* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan yang tinggi, dimana *debt ratio* yang tinggi maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham (*return on equity*) dengan cepat, sehingga apabila penjualan menurun maka rentabilitas modal saham akan menurun cepat pula.

Menurut Weston dan Copeland (1989), para kreditor lebih menyukai rasio hutang yang moderat, semakin rendah rasio ini akan ada semacam perisai sehingga kerugian yang diderita semakin kecil saat dilikuidasi, sebaliknya pemilik lebih menyukai rasio hutang yang tinggi, karena *leverage* yang tinggi akan memperbesar laba bagi perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba di masa depan dengan melihat resiko dari keputusan yang diambil.

2.5.3 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Slamet (2003:35), *debt to equity ratio* menunjukkan pentingnya dari modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditor. Dimana rasio ini mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap *total shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dan memperbesar laba bagi perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat menentukan kredibilitas suatu perusahaan perbankan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui modal sendiri, sehingga resiko perusahaan semakin kecil.

2.5.4 Time Interest Earned Ratio (TIER)

Menurut Slamet (2003:36), *time interest earned ratio* diinterpretasikan sebagai perusahaan mempunyai laba sebelum bunga dan pajak sebesar berapa bagian dari beban bunga. Sehingga rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak atau dengan kata lain seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk memenuhi beban bunga yang

harus dibayar. Weston dan Copeland (1989) *time interest earned ratio* mengukur sejauh mana laba perusahaan boleh menurun tanpa mencoreng wajah keuangan perusahaan karena tidak mampu membayar beban bunga per tahun, dimana rasio hutang perusahaan yang tinggi terlihat bahwa perusahaan menghadapi kesulitan jika hendak mencoba untuk meminjam tambahan dana.

2.6 Rasio Rentabilitas

Slamet (2003), rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba. Analisis terhadap rasio ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini unsur rentabilitas bank adalah *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Return on Operating Assets (ROOA)*. Sandiyani (2001) dalam Usman (2003) mengatakan rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi. Zainuddin dan Jogiyanto (1999) berpendapat bahwa rasio rentabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba yang menentukan tingkat kredibilitas suatu perusahaan perbankan dan akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba yang ingin di capai di masa depan. Menurut Helfert (1996:86) :

Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur produktivitas aset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan juga mengukur efisiensi penggunaan modal. Rasio rentabilitas akan berpengaruh pada sudut pandang pemilik perusahaan, dimana rentabilitas merupakan hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik.

Tingkat rentabilitas pada perusahaan perbankan mencerminkan keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam mengelola atau menanamkan dana yang tersedia pada aktiva produktif untuk memperoleh bunga atau penghasilan serta pengaturan pembiayaan yang harus dikeluarkan untuk menunjang operasional perusahaan perbankan yang bersangkutan. Harnanto (1991) dalam Khajar (2005) mengatakan rentabilitas sebagai alat membuat proyeksi laba perusahaan, karena rentabilitas mampu menggambarkan korelasi atau hubungan antara laba dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut sehingga manajer dapat menganalisis dan merencanakan laba pada berbagai tingkat perubahan yang ditanam. Rasio rentabilitas dapat menunjukkan kondisi kesehatan bank yang akan menentukan kredibilitas suatu perusahaan perbankan yang akhirnya berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba yang akan dicapai.

2.6.1 Return on Assets (ROA)

Menurut Hasibuan (2001:100), ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin tinggi.

Net Income (EBT) adalah laba rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak. *Total assets* merupakan komponen yang terdiri dari kas, giro pada BI, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang

diberikan, pendapatan yang masih akan diterima, biaya dibayar dimuka, uang muka pajak, aktiva tetap dan penyusutan aktiva tetap lain-lain. Siamat (1993) berpendapat jika rasio ROA sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank.

Dalam hal ini profitabilitas yang diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan. Biasanya apabila profitabilitas tinggi akan mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan mempengaruhi pertumbuhan laba bank tersebut. Menurut Muljono (1995), perubahan rasio ROA dapat disebabkan antara lain: (1) Lebih banyak asset yang digunakan, hingga menambah operating *income* dalam skala yang lebih besar, (2) Adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan portofolio/surat berharga ke jenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi, (3) Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum, dan (4) Adanya pemanfaatan asset-asset yang semula tidak produktif menjadi asset produktif. Dalam penelitian ini, penilaian unsur didasarkan pada rasio laba terhadap *total asset (Return on Assets)*. ROA merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Hasibuan (2001) dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan nilai maksimal 100 (sehat apabila bank memiliki ROA sebesar $> 1,50\%$).

2.6.2 Return on Equity (ROE)

Menurut Slamet (2003:38), ROE sering juga disebut sebagai rentabilitas modal saham. Sedangkan menurut Dendawijaya (2000) ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Slamet (2003), ROE

dianggap sebagai ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, dimana ROE akan dipengaruhi oleh ROA dan tingkat leverage keuangan perusahaan, apabila proporsi utang makin besar, maka rasio ini juga akan semakin besar.

Dendawijaya (2000), ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Menurut Siamat (1993:274), kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. ROE yang tinggi akan menunjuk pada tingkat efisiensi manajemen modal perusahaan, begitu pula sebaliknya rasio yang rendah akan menunjuk pada tingkat inefisiensi manajemen modal.

2.6.3 *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Slamet (2003:38), NPM digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan menurut Dendawijaya (2000) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Dimana NPM berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai NPM berada diantara nol (0) dan satu (1), nilai NPM yang semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Menurut Siamat (1993:273) besar kecilnya net profit margin sangat dipengaruhi oleh gross profit margin dan besarnya pajak.

Slamet (2003), ukuran NPM yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu, begitu juga sebaliknya. NPM menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih yang memiliki hubungan dengan pendapatan perusahaan yang akan datang, yang nantinya akan bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba bagi perusahaan perbankan.

2.6.4 *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Slamet (2003:37), GPM digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor pada tingkat penjualan tertentu atau untuk mengetahui kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya pada periode tertentu. Nilai GPM ini berada diantara nol (0) dan satu (1). Nilai GPM semakin mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan. Slamet (2003) ukuran *profit margin* yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba kotor pada penjualan tertentu, begitu pula sebaliknya. Rasio GPM yang tinggi berarti semakin baik profitabilitasnya, sehingga akan mempengaruhi manajemen dalam memprediksi pertumbuhan laba.

2.6.5 *Return on Operating Assets (ROOA)*

Ang (1997), *return on operating assets* digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh *assets* yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut. *Operating income* merupakan keuntungan operasional atau disebut juga laba usaha, sedangkan *average total assets* merupakan rata-rata dari total assets awal tahun dan akhir tahun. Jika total

asset awal tahun tidak tersedia, maka *ending total assets* (total aset akhir tahun) dapat digunakan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi para pemakainya. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan.

Beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan di antaranya menguji kegunaan rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba (Ou, 1990; Penman, 1992; Machfoedz, 1994; Zainuddin dan Hartono, 1999; Asyik dan Soelistiyo, 2000; dan Warsidi, 2000). Akan tetapi, berbagai temuan dari penelitian yang telah dilakukan untuk memprediksi perubahan laba hasilnya masih tidak konsisten untuk waktu dan tempat yang berbeda. Misalnya: Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa depan. Hasilnya rasio keuangan tertentu dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan, tetapi tidak untuk lebih dari satu tahun. Zainuddin dan Yogyanto (1999) menguji manfaat informasi akuntansi dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan dengan menggunakan alat analisis AMOS hasilnya bahwa *contract ratio* keuangan *capital*, *assets*, *earnings*, dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba dua tahun ke depan.

Asyik dan Soelistyo (2000) menguji secara empiris apakah rasio keuangan mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Hasilnya lima rasio keuangan yang signifikan yaitu *dividen/net income; sales/total assets; long termdebt/total assets; bet income/sales dan investment in property, plan & equipment/total uses*. Sedangkan Usman (2003) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Quick Ratio, Return on Asset (ROA), Leverage Multiplier dan Deposit Risk Ratio (DRR)* merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksikan keuangan perusahaan perusahaan pada masa yang akan datang. Sedangkan BOPO, LDR, OPM, NPM, CAR, dan CRR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba pada tahun mendatang. Ringkasan penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat dilihat pada tabel 2.1.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003). Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Usman (2003) adalah :

- 1) Rasio-rasio yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 13 rasio keuangan (*loan to deposit ratio, current ratio, net working capital, quick ratio, capital adequacy ratio, debt ratio, debt to equity ratio, time interest earned ratio, return on assets, return on equity, net profit margin, gross profit margin, dan return on operating assets*) dimana mengalami penambahan dari yang dilakukan oleh Usman (2003) yang hanya sebanyak 12 rasio keuangan (*quick ratio, return on asset (ROA), leverage multiplier, deposit risk ratio (DRR), gross yield to total asset, bank ratio,*

primary ratio, gross profit margin (GPM), net profit margin (NPM), credit risk ratio (CRR), capital adequacy ratio (CAR), dan asset utilization).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Temuan
1	Machfoedz (1994)	Dependen: Laba Independen: CFCL, NWTLFA, GPS, OIS, NIS, QAI, OITL, NWS, CLI, NINW, NITL, CCNW, NWTL	Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes in Indonesia	Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap laba adalah CFCL, NWTLFA, GPS, QAI, NINW, NITL, dan CLNW.
2	Zainuddin dan Jogiyanto (1999)	Dependen: Prediksi pertumbuhan laba Independen: Rasio keuangan yang terdiri dari CAMEL	Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ)	Secara keseluruhan rasio keuangan capital, assets, earning, dan liquidity signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun kedepan.
3	Asyik, Nur Fadrijah dan Sulistyio (2000)	Dependen: Prediksi laba Independen: DIV/NI, S/TA, LTD/TA, NIS dan INPPE/TU	Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai Discriminator)	DIV/NI, S/TA, LTD/TA, dan NIS merupakan diskriminator terkait dalam memprediksi laba sedangkan INPPE/TU relatif lebih kecil dalam memprediksi laba.
4	Usman, Bahtiar (2003)	Dependen: prediksi perubahan laba Independen: quick ratio, bank ratio, GPM, NPM, gross yield to total asset, ROA, leverage multiplier, asset utilization, primary ratio, CRR, DRR, dan CAR	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia	quick ratio, ROA, leverage multiplier, DRR, dan gross yield to total asset merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksikan laba perusahaan pada masa yang akan datang.

Sumber : kumpulan jurnal akuntansi

- 2) Objek penelitian sama, namun yang berbeda terletak pada jumlah bank yang dijadikan sampel dalam penelitian. Usman (2003) mengambil sampel 16 bank

yang go publik, sementara jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 perusahaan perbankan yang listed di BEI.

- 3) Tahun penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) adalah tahun 1995, 1996, 1997, dan 1998. Dimana pada pada tahun 1997-1998 kinerja bank di Indonesia dalam keadaan yang tidak stabil akibat dari krisis moneter yang terjadi, sehingga berpengaruh terhadap kondisi keuangan perbankan dan laba yang diperoleh. Sementara penelitian ini menggunakan periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2006, dimana selama periode tersebut kondisi perbankan di Indonesia stabil dan tidak terjadi krisis moneter seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003).

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Suatu perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya bergantung pada aspek modal kualitas aktiva yang dimiliki, *net income* dari kegiatan operasinya, laba yang diperoleh, jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat, dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Perusahaan dinilai mengalami peningkatan atau penurunan yaitu dengan melihat perubahan laba yang dialami dari tahun ke tahun. Informasi tentang posisi keuangan perusahaan perbankan, kinerja perusahaan perbankan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan melalui perhitungan rasio keuangan. Dimana analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Menurut Machfoedz (1994) rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan dan untuk pengambilan keputusan. Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi bagi pemakainya.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan investor dalam melakukan prediksi penerimaan laba di masa yang akan datang. Oleh karena itu, prediksi laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Asyik dan Soelistyo (2000) mengatakan bahwa salah satu cara memprediksi laba perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2004:263), rasio keuangan bank yang dianggap penting dapat diketahui dengan tiga rasio yaitu rasio solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas. Usman (2003), di antara alat-alat analisis keuangan yang selalu digunakan untuk mengukur kelemahan atau kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan adalah analisis rasio keuangan. Penman (1992) dalam Warsidi (2000) mengargumentasikan bahwa penggunaan rasio-rasio laporan keuangan menyajikan informasi yang relevan untuk mengindikasikan aspek-aspek dari laporan keuangan yang relevan untuk indikator memprediksi laba yang akan datang dan keputusan investasi. Gitman (2000) dalam Usman (2003) berpendapat rasio likuiditas dan rasio

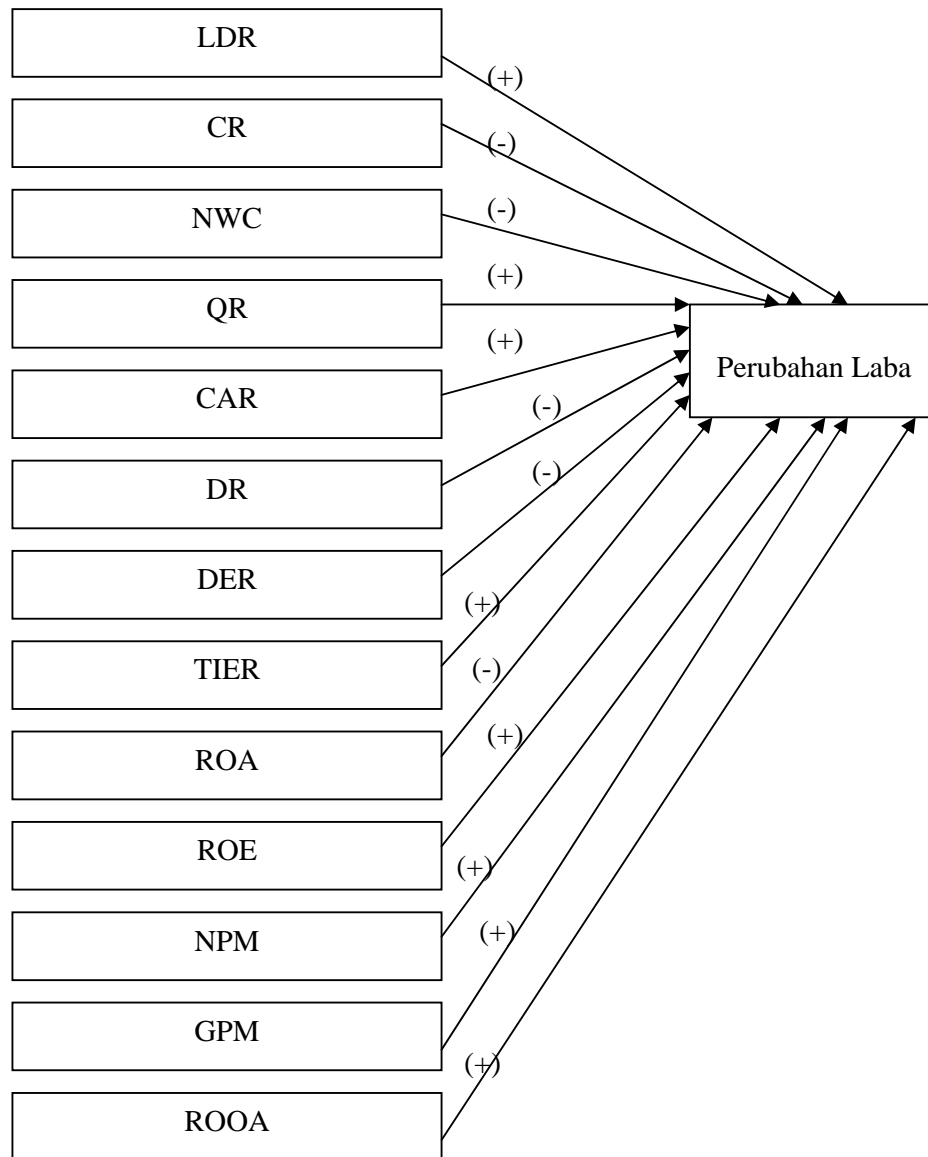
solvabilitas pada prinsipnya mengukur resiko, sedangkan rasio profitabilitas mengukur tingkat pengembalian yang menunjukkan kondisi keuangan bank dan akan menentukan kredibilitas suatu perusahaan perbankan yang akhirnya berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba yang akan dicapai. Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kerangka berpikir yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.

2.8.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002:64). Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, berikut ini 13 (tiga belas) hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, adalah:

2.8.2.1 Pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap perubahan laba.

Menurut Kasmir (2004:272), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dari aspek profitabilitas, LDR yang tinggi akan membawa perusahaan ke tingkat profitabilitas yang tinggi, berarti bank tersebut telah menjalankan fungsinya dengan maksimal yaitu menyalurkan dananya kepada masyarakat. Dengan LDR yang tinggi akan diperoleh pendapatan bunga yang tinggi pula, asalkan (NPL) *non performing loans* rendah (<5%). Tingginya profitabilitas dapat menggambarkan tingginya keuntungan yang diperoleh bank tersebut. Maka hal tersebut yang akan mempengaruhi tingkat perubahan laba perusahaan. Mabruroh (2004) berpendapat



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hipotesis yang dapat ditarik dari pernyataan di atas adalah:

H1 : Loan to deposit ratio berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.8.2.2 Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Menurut Munawir (2002), pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi *current ratio*, maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Dari beberapa bukti empiris yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan disini adalah:

H2 : Current ratio berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.8.2.3 Pengaruh *net working capital* terhadap perubahan laba

Slamet (2003) mengatakan bahwa *net working capital* menilai keefektifan modal kerja yang digunakan perusahaan, dimana jika nilai yang diperoleh tinggi akan mengindikasikan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar yang akan berpengaruh pada prediksi laba di masa depan. Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan di sini adalah:

H3 : Net working capital berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.8.2.4 Pengaruh *quick ratio* terhadap perubahan laba

Menurut Slamet (2003:34), *quick ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang paling *likuid*, yaitu aktiva lancar di luar persediaan. Usman (2003) berpendapat semakin tinggi *quick ratio* perusahaan semakin meningkat pula pendapatan pada masa yang akan datang yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan prediksi laba.

Hal ini senada dengan pendapat Zainuddin dan Jogiyanto (1999), semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya menunjukkan kondisi kesehatan bank yang semakin baik dan akan menentukan kredibilitas suatu perusahaan perbankan yang akhirnya berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba di masa depan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan di sini adalah :

H4 : Quick ratio berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.8.2.5 Pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap perubahan laba

Menurut Kasmir (2004:278), CAR merupakan perbandingan antara *equity capital* dengan *total loans* dan *securities*. Pada dasarnya semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diterima perusahaan sehingga berpengaruh terhadap perubahan laba. Bank yang mempunyai CAR yang tinggi berarti bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melaksanakan kegiatan usahanya, dan cukup pula menanggung risiko apabila bank tersebut dilikuidasi. Dengan demikian berarti CAR yang tinggi akan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan dalam memprediksi laba masa depan karena modal perusahaan untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.

Hasil penelitian Mabruroh (2004) menemukan bukti bahwa CAR mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba perusahaan semakin meningkat, karena bank yang mempunyai CAR yang tinggi berarti bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melaksanakan kegiatan usahanya, dan cukup pula menanggung risiko apabila bank tersebut dilikuidasi. Dengan kata lain CAR

berhubungan positif dengan laba perusahaan Dengan kondisi modal yang cukup, maka suatu bank akan dapat membiayai produk jasanya yang banyak pula dan secara otomatis juga akan meningkatkan keuntungan bank. Dengan demikian semakin tinggi CAR juga dapat menggambarkan bahwa bank tersebut semakin solvable dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis yang kelima sebagai berikut:

H5 : Capital adequacy ratio berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.8.2.6 Pengaruh *debt ratio* terhadap perubahan laba

Menurut Slamet (2003:35), *debt ratio* adalah untuk menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor untuk perusahaan. Ang (1997) mengatakan semakin tinggi *debt ratio* akan berdampak buruk karena tingkat hutang yang semakin tinggi sehingga beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Asyik dan Sulisty (2000) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin meningkatnya *debt ratio* (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earning after tax*) semakin berkurang karena sebagian digunakan untuk membayar bunganya. Berdasarkan penjelasan di atas hipotesis yang dikemukakan di sini adalah :

H6 : Debt ratio berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.8.2.7 Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap perubahan laba

Menurut Slamet (2003:35), *debt to equity ratio* menunjukkan pentingnya dana dari modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditor. Sartono (2001) mengatakan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin besar

risiko yang dihadapi dimana menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Suwarno (2004), dalam penelitiannya mengatakan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba, yang berarti setiap penambahan rasio ini akan mengurangi laba yang diperoleh. Adanya risiko yang tinggi menyebabkan investasi pada suatu saham akan kurang menarik terutama bagi investor yang bukan *risk taker*. Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H7 : Debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.8.2.8 Pengaruh *time interest earned ratio* terhadap perubahan laba

Time interest earned ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak atau dengan kata lain seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk memenuhi beban bunga yang harus dibayar. Slamet (2003), resiko *time interest earned ratio* yang tinggi menunjukkan situasi yang aman meskipun barangkali juga menunjuk terlalu rendahnya penggunaan hutang (penggunaan *financial leverage*). Ang (1997), semakin tinggi *time interest earned ratio* merupakan akibat dari rendahnya penggunaan hutang dan semakin rendah posisi keuangan perusahaan didalam memenuhi kewajiban membayar bunganya, karena laba operasi yang dihasilkan oleh perusahaan kecil. Hipotesis kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H8 : Time interest earned ratio berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.8.2.9 Pengaruh *return on assets* terhadap perubahan laba

ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki

oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Dendawijaya (2000) mengatakan bahwa semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin lebih baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil yang nantinya berpengaruh dalam pertumbuhan laba di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen dapat menciptakan laba perusahaan (Hanafi dan Halim, 1995:85). ROA yang tinggi berarti rasio rentabilitas juga tinggi, dengan tingginya rentabilitas berarti perusahaan sukses dalam menghasilkan laba, dengan pencapaian laba yang tinggi itulah investor dapat mengharapkan keuntungan yang berasal dari deviden. Mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004), hipotesis yang diajukan adalah:

H9 : Return on assets berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.8.2.10 Pengaruh *return on equity* terhadap perubahan laba

Menurut Dendawijaya (2000), ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Menurut Siamat (1993:274), kenaikan ROE berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. ROE yang tinggi akan menunjuk pada tingkat efisiensi manajemen modal perusahaan. Mubraroh (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap

perubahan laba. Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian Suhardito, dkk (2000) dimana ROE berpengaruh positif signifikan dan mampu digunakan untuk memprediksi perubahan laba industri perbankan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis ke sepuluh yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H10 : ROE berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.8.2.11 Pengaruh *net profit margin* terhadap perubahan laba

NPM menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih yang memiliki hubungan dengan pendapatan perusahaan yang akan datang, yang nantinya akan bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba bagi perusahaan perbankan. Menurut Slamet (2003), ukuran NPM yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu. Ang (1997), apabila NPM meningkat, maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan meningkat, hal ini disebabkan pendapatan laba bersihnya lebih besar dari pendapatan operasionalnya sehingga kemampuan menghasilkan laba bersih meningkat yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan bank. Zainuddin dan Jogiyanto (1999) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan. Sejalan dengan hasil penelitian dari Zainuddin dan Jogiyanto (1999), maka hipotesis yang dikemukakan di sini adalah:

H11 : Net profit margin berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.8.2.12 Pengaruh *gross profit margin* terhadap perubahan laba

Menurut Slamet (2003:37), GPM digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan, dimana rasio GPM yang tinggi berarti semakin tinggi profitabilitasnya semakin baik, sehingga akan mempengaruhi manajemen dalam memprediksi pertumbuhan laba. Slamet (2003), ukuran *profit margin* yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba kotor pada penjualan tertentu. Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000) berpendapat bahwa *gross profit margin* mempunyai pengaruh signifikan positif untuk memprediksi perubahan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardito (2000) juga mengatakan bahwa GPM berpengaruh positif dan mampu untuk mempredikasikan perubahan laba untuk periode satu tahun mendatang. Dari beberapa bukti empiris yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan di sini adalah:

H12 : Gross profit margin berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.8.2.13 Pengaruh terhadap *return on operating assets* perubahan laba

Menurut Ang (1997), *return on operating assets* digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh *assets* yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut. Suhardito, dkk (2000) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ROOA memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan laba, dimana artinya kenaikan atau penurunan ROOA akan menyebabkan kenaikan atau penurunan laba untuk periode satu tahun. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suhardito, dkk (2000), maka hipotesis yang dikemukakan di sini adalah:

H13 : Return on operating assets berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dari laporan keuangan ICMD perusahaan perbankan yang go public yang terdaftar di BEI.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *go public* dan terdaftar di BEI dari tahun 2003 sampai dengan 2006 yang berjumlah 26 perusahaan perbankan. Mengenai penggunaan periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 karena selama jangka waktu periode empat (4) tahun untuk melakukan penelitian dianggap sudah mampu mewakili untuk melakukan pengujian analisis rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba di masa mendatang dan juga selama periode

tahun 2003-2006 kondisi perbankan di Indonesia stabil dan tidak terjadi krisis moneter. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel populasi yang diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada. Kriteria dalam pengambilan sampel tersebut adalah:

1. Tidak terjadi merger akuisisi selama penelitian ini dilakukan, yaitu selama periode tahun 2003-2006.
2. Tidak dilikuidasi atau delisting pada tahun penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2006. Namun setelah dilakukan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas hanya diperoleh 20 perusahaan yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebanyak 6 perusahaan tidak memenuhi kriteria pengambilan sampel yang ditentukan. Berikut ini penjelasan mengenai perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini setelah dilakukan *purposive sampling*.

Populasi	: 26
Tidak memenuhi kriteria 1	: 5
Tidak memenuhi kriteria 2	: <u>1</u> -
Jumlah sampel	: 20

Karena jumlah sampel tidak memenuhi jumlah sampel minimal ($n = 30$), dalam pengolahan data digunakan *metode polling*, dimana n yang digunakan adalah

perkalian antara jumlah bank (20 bank) dengan periode pengamatan (4 tahun) sehingga jumlah pengamatan yang digunakan menjadi 80 bank. Untuk pengolahan data menggunakan SPSS 10.5. Data perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Data Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Emiten
1	ANKB	PT. Bank Artha Niaga Kencana, Tbk
2	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
3	BBIA	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk
4	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk
5	BDMN	PT. Bank Danamon, Tbk
6	BEKS	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk
7	BNII	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk
8	BKSW	PT. Bank Kesawan, Tbk
9	LPBN	PT. Bank Lippo, Tbk
10	BMRI	PT. Bank Mandiri, Tbk
11	MAYA	PT. Bank Mayapada, Tbk
12	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk
13	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk
14	BNGA	PT. Bank Niaga, Tbk
15	NISP	PT. Bank NISP, Tbk
16	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
17	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk
18	BBRI	PT. Bank rakyat Indonesia, Tbk
19	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk
20	BVIC	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk

Sumber: ICMD (2003-2006)

3.3 Operasionalisasi Variabel

Menurut Arikunto (2002: 97), variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi, sedangkan gejala adalah objek penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah perubahan laba. Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Alasan mengeluarkan item *extra ordinary* dan *discontinued operation* dari laba sebelum pajak menurut Zainuddin dan Jogiyanto (1999) adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak akan timbul dalam periode yang lainnya. Perhitungan perubahan laba dengan rumus:

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}} \times 100$$

Dimana :

ΔY_n = perubahan laba tahun ke-n

Y = laba sebelum pajak

n = tahun ke-n

(Zainuddin dan Jogiyanto, 1999:67)

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga belas (13) variabel, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (X_1), *Current Ratio* (X_2), *Net Working Capital* (X_3), *Quick Ratio* (X_4), *Capital Adequacy Ratio* (X_5), *Debt Ratio* (X_6), *Debt to Equity Ratio* (X_7), *Time Interest Earned Ratio* (X_8), *Return on Assets* (X_9), *Return on Equity* (X_{10}), *Net Profit Margin* (X_{11}), *Gross Profit Margin* (X_{12}), dan *Return on Operating Assets* (X_{13}) yang digunakan untuk menguji secara empiris apakah rasio keuangan tersebut mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba di masa mendatang. Dimana secara garis besar definisi operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 3.2.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan metode dokumentasi. Dimana penjelasan lebih lanjut mengenai metode pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Metode Kepustakaan

Dalam metode kepustakaan ini data yang diambil penulis berasal dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul tesis yang diteliti oleh penulis, buku-buku literatur, dan penelitian yang sejenis.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa laporan keuangan yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003–2006. Alasan digunakan metode dokumentasi ini

adalah data yang diperoleh sudah terjadi dan sudah dalam bentuk dokumen. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran data laporan keuangan tentang perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2006.

Tabel 3.2
Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Pengukuran

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala data
1	LDR	Rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan	$LDR = \frac{TotalLoans}{TotalDeposit + Equity} \times 100\%$	Rasio
2	Current Ratio	Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan hutang lancarnya	$= \frac{Aktiva\ lancar}{Hutang\ lancar}$	Rasio
3	Net Working Capital	Untuk menilai keefektifan modal kerja yang digunakan perusahaan	$= Aktiva\ lancar - Kewajiban\ lancar$	Rasio
4	Quick ratio	Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang paling likuid	$\frac{Aktiva\ lancar - Persediaan}{Hutang\ lancar}$	Rasio
5	CAR	Kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga	$\frac{EquityCapital}{TotalLoans + Securities} \times 100\%$	Rasio
6	Debt Ratio	Untuk menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor untuk perusahaan	$\frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$	Rasio
7	Debt to Equity Ratio	Mengukur tingkat leverage terhadap total shareholders' equity yang dimiliki perusahaan	$\frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ Sendiri}$	Rasio
8	Time Interest Earned Ratio	Mengukur seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk memenuhi beban bunga yang harus dibayar	$\frac{Laba\ Operasi}{Beban\ Bunga\ per\ tahun}$	Rasio
9	ROA	Untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki	$\frac{Net\ Income}{Total\ asset} \times 100\%$	Rasio
10	ROE	Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri	$\frac{Laba\ bersih}{Modal\ sendiri}$	Rasio
11	NPM	Untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya	$\frac{Net\ income}{Operating\ income}$	Rasio
12	GPM	Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi melalui pendapatan operasi yang dihasilkan	$\frac{Laba\ kotor}{Penjualan}$	Rasio
13	ROOA	Mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh assets.	$\frac{Operating\ income}{Average\ Total\ Assets}$	Rasio

Sumber : Analisis Laporan Keuangan (Achmad Slamet, 2003)

3.5 Teknik Analisis

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menggambarkan besar kecilnya tingkat variabel (independen dan dependen) dalam tahun penelitian. Deskripsi variabel penelitian dalam penelitian ini mengenai analisis rasio keuangan dan perubahan laba.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Menurut Algifari (2000:83), apabila dalam suatu model telah memenuhi asumsi klasik, maka dapat dikatakan model tersebut sebagai model ideal atau menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*). Untuk menguji apakah model yang digunakan diterima secara ekonometri dan apakah estimator yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil sudah memenuhi syarat BLUE, maka dilakukan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolinieritas diantara variabel-variabel bebas yang berada dalam satu model. Artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna. Apabila hal ini terjadi antara variabel bebas itu sendiri saling berkorelasi, sehingga dalam hal ini

sulit diketahui variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Salah satu cara untuk mendeteksi kolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Ghozali (2004:57), jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam regresi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2004), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat sebaran titik pada grafik *scatterplot*. Ghozali (2004:79), dari grafik *scatterplot* jika terlihat titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Algifari (2000), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan, menurut waktu (data *time series*) atau ruang (data *cross section*). Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji Durbin Watson (Dw). Gujarati (1997:216), pengambilan keputusan ada tidaknya

autokorelasi dengan menggunakan tabel statistik Durbin Watson dengan kategori sebagai berikut:

- 1) Bila nilai Dw terletak antara batas atas atau *Upper Bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien korelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai Dw lebih rendah daripada batas bawah atau *Lower Bound* sebesar (dl) , maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada masalah autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai Dw lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai Dw terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau Dw terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.3 Analisis Regresi Linier berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menunjukkan pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan adalah baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 - b_2X_2 - b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 - b_6X_6 - b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} \\ + b_{11}X_{11} + b_{12}X_{12} + b_{13}X_{13} + e$$

Keterangan:

Y	= Perubahan laba
a	= Konstanta
b_1, b_2, b_3	= Koefisien regresi
X_1	= LDR

X_2	= <i>Current Ratio</i>
X_3	= <i>Net Working Capital</i>
X_4	= <i>Quick Ratio</i>
X_5	= <i>Capital Adequacy Capital</i>
X_6	= <i>Debt Ratio</i>
X_7	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
X_8	= <i>Time Interst Earned Ratio</i>
X_9	= <i>ROA</i>
X_{10}	= <i>ROE</i>
X_{11}	= <i>NPM</i>
X_{12}	= <i>GPM</i>
X_{13}	= <i>ROOA</i>
e	= <i>error</i>

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji t atau Uji Parsial

Uji t digunakan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian Parsial dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu perubahan laba dengan asumsi variabel yang lain konstan. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai probabilitas masing-masing koefisien regresi adalah dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai probabilitas dari masing-masing variabel bebas 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila nilai probabilitas dari masing-masing variabel bebas $< 0,05$ maka

H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikat secara individual.

2. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2004:45). Nilai R^2 berada diantara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nilai satu maka variabel bebas hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel terikat atau merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan dalam menjelaskan perubahan variabel bebas terhadap variasi variabel terikat. Jika R^2 mendekati nol (0) maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perkembangan perusahaan yang *go public* di pasar modal semakin tahun semakin bertambah, sehingga perusahaan yang *go public* tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok berdasarkan industri dalam usahanya, diantaranya adalah perusahaan perbankan. Diantara 20 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini Bank Panin merupakan bank yang terdaftar di BEI pertama kali, dimana Bank Panin mulai *listed* di BEI sejak 29 Desember 1982 sampai sekarang. Sedangkan perusahaan perbankan yang terakhir masuk dalam BEI dalam penelitian ini adalah BRI yang *listed* mulai 10 Oktober 2003. Dari 20 perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian ini hanya BRI, BNI, Danamon, dan Mandiri yang berstatus sebagai BUMN (Badan Usaha Milik Negara), sedangkan yang perusahaan perbankan yang lainnya berstatus sebagai PMDN (Penanaman Modal dalam Negeri). Untuk penjelasan yang lebih lengkap mengenai profil perusahaan perbankan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.

4.2 Diskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Perubahan Laba

Perubahan laba pada penelitian ini bertindak sebagai variabel dependen yang dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003-2006. Data mengenai perubahan laba

pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2. Dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan memiliki rata-rata persentase perubahan laba sebesar 46,50%. Perusahaan perbankan yang memiliki perubahan laba terendah adalah Bank Rakyat Indonesia dengan rata-rata 9,61%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki perubahan laba terbesar dipegang oleh Bank Swadesi dengan rata-rata 179,31%.

4.2.2 *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003-2006. Data mengenai LDR dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan mempunyai rata-rata persentase LDR sebesar 101,92%. Perusahaan perbankan yang memiliki LDR terendah adalah Bank Artha Niaga Kencana dengan rata-rata 86,75%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki LDR terbesar dipegang oleh Bank Artha Graha Internasional dengan rata-rata 187,12%.

4.2.3 *Current ratio*

Current Ratio pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003-2006. Data mengenai *current ratio* yang menjadi sampel penelitian dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan memiliki rata-rata persentase *current ratio* sebesar 104,51%. Perusahaan perbankan yang memiliki *current ratio* terendah adalah Bank Lippo

dengan rata-rata 73,32%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki *current ratio* terbesar dipegang oleh Bank Artha Graha Internasional dengan rata-rata 127,85%.

4.2.4 *Net Working Capital*

Net Working Capital (NWC) pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk rupiah yang diperoleh dari data statistik ICMD tahun 2003-2006. Data mengenai NWC pada sampel penelitian dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan bahwa rata-rata NWC sebesar 1.148.282. Perusahaan perbankan yang memiliki perubahan laba terendah adalah Bank Internasional Indonesia dengan rata-rata -31.960.473, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki NWC terbesar dipegang oleh Bank Mandiri dengan rata-rata 22.182.777.

4.2.5 *Quick Ratio*

Quick Ratio pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003-2006. Data mengenai *quick ratio* dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan memiliki rata-rata persentase *quick ratio* sebesar 98,86%. Perusahaan perbankan yang memiliki *quick ratio* terendah adalah Bank Lippo dengan rata-rata 61,64%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki *quick ratio* terbesar dipegang oleh Bank Artha Graha Internasional dengan rata-rata 122,03%.

4.2.6 *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Data mengenai CAR dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan memiliki rata-rata persentase CAR sebesar 22,98%. Perusahaan perbankan yang memiliki CAR terendah adalah Bank Swadesi dengan rata-rata 0,49%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki CAR terbesar dipegang oleh Bank Pan Indonesia dengan rata-rata 145,50%.

4.2.7 Debt Ratio

Debt Ratio pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003-2006. Data mengenai *debt ratio* dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan memiliki rata-rata persentase *debt ratio* sebesar 90,02%. Perusahaan perbankan yang memiliki *debt ratio* terendah adalah Bank Pan Indonesia dengan rata-rata 82,32%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki *debt ratio* terbesar dipegang oleh Bank Mega dengan rata-rata 93,76%.

4.2.8 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003-2006. Data mengenai *debt to equity ratio* dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20

perusahaan perbankan memiliki rata-rata persentase *debt to equity ratio* sebesar 96,33%. Perusahaan perbankan yang memiliki *debt to equity ratio* terendah adalah Bank Danamon dengan rata-rata 48,35%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki *debt to equity ratio* terbesar dipegang oleh Bank Swadesi dengan rata-rata 153,22%.

4.2.9 Time Interest Earned Ratio

Time Interest Earned Ratio (TIER) pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Data mengenai *time interest earned ratio* dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan mempunyai rata-rata persentase TIER sebesar 57,97%. Perusahaan perbankan yang memiliki TIER terendah adalah Bank Kesawan dengan rata-rata 3,63%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki TIER terbesar dipegang oleh Bank Swadesi dengan rata-rata 431,68%.

4.2.10 Return on Assets

Return on Assets (ROA) pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Data mengenai ROA dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan mempunyai rata-rata persentase ROA sebesar 308,34%. Perusahaan perbankan yang memiliki ROA terendah adalah Bank Kesawan dengan rata-rata 33,93%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki ROA terbesar dipegang oleh Bank Swadesi dengan rata-rata 2029,55%.

4.2.11 Return on Equity

Return on Equity (ROE) pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Data mengenai ROE pada penelitian tahun 2003-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan memiliki rata-rata persentase ROE sebesar 290,70%. Perusahaan perbankan yang memiliki ROE terendah adalah Bank Kesawan dengan rata-rata 49,48%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki ROE terbesar dipegang oleh Bank dengan Mega rata-rata 158,33%.

4.2.12 Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Data mengenai NPM dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan memiliki rata-rata persentase NPM sebesar 117,90%. Perusahaan perbankan yang memiliki NPM terendah adalah Bank Mega dengan rata-rata 99,81%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki NPM terbesar dipegang oleh Bank Lippo dengan rata-rata 298,74%.

4.2.13 Gross Profit Margin

Gross Profit Margin (GPM) pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persentase diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Data mengenai GPM dari pengamatan tahun 2002-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan memiliki rata-rata persentase GPM sebesar 38,82%. Perusahaan perbankan yang memiliki GPM terendah adalah Bank Kesawan dengan rata-rata 2,99%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki GPM terbesar dipegang oleh Bank Buana Indonesia dengan rata-rata 391,79%.

4.2.14 Return on Operating Assets

Return on Operating Assets (ROOA) pada penelitian ini bertindak sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk persen diperoleh dari data statistik *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Data mengenai ROOA untuk sampel penelitian tahun 2003-2006 sebanyak 20 perusahaan perbankan memiliki rata-rata persentase ROOA sebesar 2,90%. Perusahaan perbankan yang memiliki ROOA terendah adalah Bank Kesawan dengan rata-rata 0,27%, sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki ROOA terbesar dipegang oleh Bank Swadesi dengan rata-rata 20,11%.

4.3 Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Perhitungan analisis ini menggunakan bantuan komputer program SPSS release 10,5, yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran pada penelitian ini.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Berkaitan dengan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, model analisis yang digunakan akan menghasilkan estimator yang tidak bias apabila memenuhi beberapa asumsi klasik sebagai berikut:

4.3.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas untuk menguji apakah terdapat interkorelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi. Uji multikolinieritas menggunakan nilai *tolernce* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan SPSS didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*

Variabel	Collinerity Statistics	
	Tolerance	VIF
LDR	0,837	1,195
CR	0,890	1,329
NWC	0,911	1,097
QC	0,892	1,645
CAR	0,657	1,522
DR	0,353	2,031
DER	0,339	2,010
TIER	0,053	1,694
ROA	0,595	1,680
ROE	0,551	1,550
NPM	0,605	1,652
GPM	0,431	2,321
ROOA	0,649	1,520

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS (Lampiran 8)

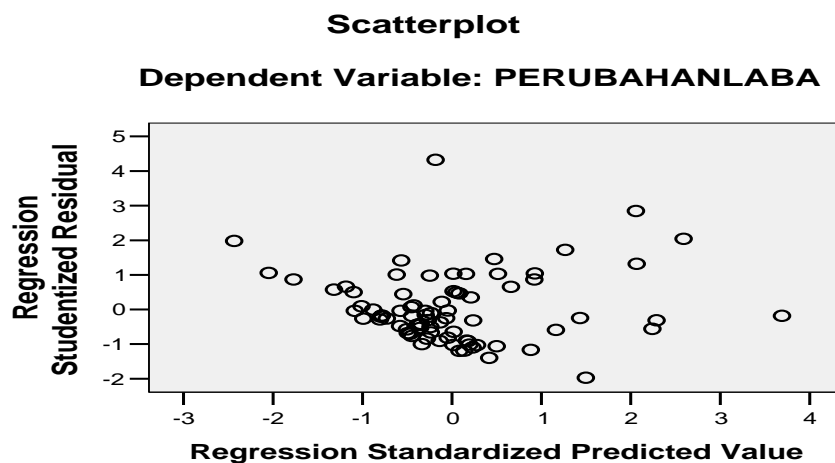
Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai tolerance dan nilai VIF menunjukkan tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 10%. Ini berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih

dari 95%. Hasil ini menandakan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolinieritas dan baik untuk digunakan.

4.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apabila muncul kesalahan dan residual dari model regresi yang dianalisis tidak memiliki varian yang konstan dari suatu observasi. Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS didapatkan grafik *scatter plot* sebagai berikut:

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS (Lampiran 8)

Dari grafik *scatter plot* di atas terlihat bahwa titik-titik yang terdapat pada grafik tersebut tidak membentuk pola tertentu yang berarti model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Ini berarti data yang disajikan pada penelitian ini layak dan baik untuk diteliti.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk mendignosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai Uji Durbin Watson (Uji Dw), dapat dilihat pada tabel uji autokorelasi berikut ini:

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Dw	Kesimpulan
Kurang dari 1,45	Ada Autokorelasi
1,45 sampai 1,68	Tanpa Kesimpulan
1,68 sampai 2,32	Tidak ada Autokorelasi
2,32 sampi 2,55	Tanpa Kesimpulan
lebih dari 2,55	Ada Autokorelasi

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Dari hasil perhitungan program komputer SPSS didapat nilai Uji Dw = 2,094 berada di daerah tidak ada autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada persamaan regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi.

4.3.2 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan pengolahan data dengan program SPSS, maka hasil analisis tampak pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Estimasi Regresi Linier Berganda dengan 13 Variabel Bebas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,658	1,779		2,056	,044					
LDR	,378	,117	,316	3,229	,002	,307	,369	,289	,837	1,195
CR	-,408	,169	-,350	-2,351	,031	-,233	-,380	-,294	,890	1,329
NWC	-,389	,190	-,327	-2,402	,049	-,272	-,274	-,254	,911	1,097
QR	,415	,432	,289	2,635	,050	,235	-,304	-,283	,892	1,645
CAR	,362	,150	,267	2,417	,018	,173	,285	,217	,657	1,522
DR	-4,595	1,839	,377	-2,499	,015	-,014	-,294	-,224	,353	2,031
DER	-4,629	1,899	-,375	-2,437	,017	-,035	-,287	-,218	,339	2,010
TIER	-,520	,183	-1,101	-2,842	,006	,003	-,330	-,255	,053	1,694
ROA	1,479	,951	,110	2,943	,049	,189	,245	,284	,595	1,680
ROE	,508	,529	,380	2,960	,040	,183	,227	,277	,551	1,550
NPM	,426	,182	,270	2,345	,022	,068	,277	,210	,605	1,652
GPM	,529	,126	,575	4,209	,000	,151	,460	-,377	,431	2,321
ROOA	,510	,260	,589	2,482	,000	,076	,483	,402	,649	1,520

^a. Dependent Variable: PERUBAHANLABA

Sumber : Output SPSS (Lampiran 8)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y = & 3658 + 0,378LDR - 0,408CAR - 0,389NWC + 0,415QR + 0,362CAR \\
 & - 4,595DR - 4,629DER - 0,520TIER + 1,479ROA + 0,508ROE + 0,426NPM \\
 & + 0,529GPM + 0,510ROOA + e
 \end{aligned}$$

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Uji Parsial / Uji t

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji kemaknaan koefisien regresi parsial masing-masing variabel bebas. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien regresi dengan nilai t_{tabel} (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi 5%. Dalam analisis ini apabila diperoleh probabilitas kurang dari 0,05 berarti secara parsial variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}, X_{12},$ dan X_{13}) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen (Y). Sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti secara parsial variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}, X_{12},$ dan X_{13}) tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen (Y). Berikut ini adalah pengujian signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan $t_{tabel} = 2,201$, diperoleh hasil :

- a. t_{hitung} variabel $X_1 = 3,229 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , yang berarti bahwa variabel bebas X_1 berpengaruh terhadap Y.
- b. t_{hitung} variabel $X_2 = -2,351 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_2 , yang berarti bahwa variabel bebas X_2 berpengaruh terhadap Y.
- c. t_{hitung} variabel $X_3 = -2,402 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_3 , yang berarti bahwa variabel bebas X_3 berpengaruh terhadap Y.
- d. t_{hitung} variabel $X_4 = 2,635 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_4 , yang berarti bahwa variabel bebas X_4 berpengaruh terhadap Y.
- e. t_{hitung} variabel $X_5 = 2,417 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_5 , yang berarti bahwa variabel bebas X_5 berpengaruh terhadap Y.
- f. t_{hitung} variabel $X_6 = -2,499 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_6 , yang berarti bahwa variabel bebas X_6 berpengaruh terhadap Y.
- g. t_{hitung} variabel $X_7 = -2,437 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_7 , yang berarti bahwa variabel bebas X_7 berpengaruh terhadap Y.
- h. t_{hitung} variabel $X_8 = -2,842 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_8 , yang berarti bahwa variabel bebas X_8 berpengaruh terhadap Y.
- i. t_{hitung} variabel $X_9 = 2,943 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_9 , yang berarti bahwa variabel bebas X_9 berpengaruh terhadap Y.
- j. t_{hitung} variabel $X_{10} = 2,960 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_{10} , yang berarti bahwa variabel bebas X_{10} berpengaruh terhadap Y.

- k. t_{hitung} variabel $X_{11} = 2,345 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_{11} , yang berarti bahwa variabel bebas X_{11} berpengaruh terhadap Y .
- l. t_{hitung} variabel $X_{12} = 4,209 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_{12} , yang berarti bahwa variabel bebas X_{12} berpengaruh terhadap Y .
- m. t_{hitung} variabel $X_{13} = 2,482 >$ dari $t_{tabel} = 2,201$, maka H_0 ditolak dan menerima H_{13} , yang berarti bahwa variabel bebas X_{13} berpengaruh terhadap Y .

Adapun hasil uji t untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel independen dengan tingkat kepercayaan 0,05% dan diperoleh $t_{tabel} = 2,201$ dapat dilihat pada tabel 4.18.

4.3.3.2 Uji Simultan / Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA terhadap perubahan laba secara bersama-sama, yaitu dengan melihat probabilitas signifikan dari nilai F pada tingkat kepercayaan 5%. Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui probabilitas value signifikansi F sebesar 0,029 yang berarti probabilitas value signifikansi F kurang dari 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA secara bersama-sama terhadap perubahan laba.

Hasil dari analisis regresi antara variabel bebas LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA terhadap perubahan laba.

Tabel 4.18
Perhitungan Uji t Tiga Belas Variabel Bebas

No	Variabel	Sig	Tingkat Signifikansi 5%	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan

1	LDR	0,002	< 0,05	3,229	2,201	H1 diterima, ada pengaruh positif signifikan antara LDR dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
2	CR	0,031	< 0,05	-2,351	2,201	H2 diterima, ada pengaruh negatif signifikan antara CR dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
3	NWC	0,049	< 0,05	-2,402	2,201	H3 diterima, ada pengaruh negatif signifikan antara NWC dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
4	QR	0,050	< 0,05	2,635	2,201	H4 diterima, ada pengaruh positif signifikan antara QR dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
5	CAR	0,018	< 0,05	2,417	2,201	H5 diterima, ada pengaruh positif signifikan antara CAR dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
6	DR	0,015	< 0,05	2,499	2,201	H6 diterima, ada pengaruh positif signifikan antara DR dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
7	DER	0,017	< 0,05	-2,437	2,201	H7 diterima, ada pengaruh negatif signifikan antara DER dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
8	TIER	0,006	< 0,05	-2,842	2,201	H8 Diterima, ada pengaruh negatif signifikan antara TIER dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
9	ROA	0,049	< 0,05	2,943	2,201	H9 diterima, ada pengaruh positif signifikan antara ROA dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
10	ROE	0,040	< 0,05	2,960	2,201	H10 diterima, ada pengaruh positif signifikan antara ROE dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
11	NPM	0,022	< 0,05	2,345	2,201	H11 diterima, ada pengaruh positif signifikan antara NPM dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
12	GPM	0,000	< 0,05	4,209	2,201	H12 diterima, ada pengaruh positif signifikan antara GPM dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI
13	ROOA	0,000	< 0,05	2,482	2,201	H13 diterima, ada pengaruh positif signifikan antara ROOA dengan perubahan laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEI

Sumber : Hasil perhitungan SPSS 10.5 (Lampiran 8)

secara bersama-sama (variabel terikat) menunjukkan bahwa F_{hitung} pada lampiran 8 sebesar 5,474 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan $df : 13$ adalah 4,239. Hasil perhitungan tersebut nampak bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($5,474 > 4,239$),

sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI “terbukti”. Secara simultan dari hasil uji SPSS terlihat bahwa LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA berpengaruh terhadap perubahan laba sebesar 66,80%.

4.3.3.3 Koefisien Determinasi

Besarnya kontribusi antara sumbangan yang diberikan oleh variabel LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2006 secara simultan dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi ganda atau R^2 . Besarnya R^2 berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh sebesar 0,668. Dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2006 secara simultan sebesar 66,80%. Sedangkan sisanya sebesar 33,20% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

1) Pengaruh LDR terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil penelitian, LDR mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, hal ini terlihat

dari hasil uji SPSS yang ditunjukkan pada uji t diperoleh hasil lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,002 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,229 > 2,201$), yang berarti hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan ada pengaruh positif antara LDR terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi LDR terhadap perubahan laba sebesar 36,9% bermakna. Hal ini berarti setiap kenaikan LDR akan diikuti dengan kenaikan perubahan laba.

LDR yang tinggi akan membawa perusahaan ke tingkat profitabilitas yang tinggi, yang berarti bank tersebut telah menjalankan fungsinya dengan maksimal yaitu menyalurkan dananya kepada masyarakat. Tingginya profitabilitas dapat menggambarkan tingginya keuntungan yang diperoleh bank tersebut yang akan mempengaruhi tingkat perubahan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan perbankan berasal dari peningkatan dana yang berasal dari simpanan dana dari masyarakat dan penambahan modal kerja yang dapat menghasilkan pendapatan sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan laba ke depan akan naik. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian Mabruroh (2004) yang berpendapat LDR mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

2) Pengaruh *Current Ratio* terhadap perubahan laba

Current Ratio menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek dalam memenuhi hutangnya. Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -2,351 dengan probabilitas $0,031 < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,351 > 2,201$), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara *current ratio* terhadap perubahan laba

diterima, dimana besarnya kontribusi *current ratio* terhadap perubahan laba sebesar 38% bermakna. Hal ini berarti setiap peningkatan *current ratio* akan berdampak pada penurunan perubahan laba.

Semakin tinggi *current ratio*, maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan kecil, karena adanya kelebihan aktiva lancar yang menghasilkan *return* yang lebih rendah pada perusahaan, sehingga berpengaruh tidak baik bagi profitabilitas perusahaan yang disebabkan adanya peningkatan dana yang menganggur yang berdampak pada menurunnya pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Seorang manajer perusahaan akan mengukur kinerja operasional perusahaan dengan modal tetap perusahaan tanpa adanya hutang dan tingkat keuntungan dari setiap kegiatan transaksi yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayik (2000) yang memperoleh hasil *current ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba ke depan.

3) Pengaruh *Net Working Capital* terhadap perubahan laba

Net working capital (NWC) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang *listed* di BEI yang terlihat dari hasil uji SPSS yang ditunjukkan pada uji t diperoleh hasil lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,049 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,402 > 2,201$), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh NWC terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi NWC terhadap perubahan laba sebesar 36,9% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal dan sesuai dengan teori yang ada bahwa NWC berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Nilai NWC tinggi mengindikasikan adanya kelebihan modal kerja yang disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Hal ini dapat diasumsikan bahwa dana yang ada di bank tidak dapat berputar dengan lancar, karena kelebihan aktiva lancar untuk menutup hutang lancarnya, sehingga berpengaruh pada perubahan laba di masa mendatang.

4) Pengaruh *Quick Ratio* terhadap perubahan laba

Quick Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang paling *likuid*. Berdasarkan hasil penelitian, *quick ratio* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang terlihat dari hasil uji SPSS yang ditunjukkan pada uji t diperoleh hasil sama dengan 0,05 yaitu sebesar 0,050 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,635 > 2,201$), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh *quick ratio* terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi *quick ratio* terhadap perubahan laba sebesar 30,4% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba, dimana setiap kenaikan *quick ratio* akan berdampak pada kenaikan perubahan laba.

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003), dan Zainuddin dan Jogiyanto (1999). Semakin tinggi *quick ratio* menunjukkan kondisi kesehatan bank yang baik yang berpengaruh pada pertumbuhan laba masa depan, karena sebagian hutangnya telah dijamin oleh aktiva lancar di luar persediaan yang likuid dan adanya kelebihan uang tunai dan piutang pada bank yang

mampu didistribusikan pada pembiayaan hutangnya sehingga tidak terjadi penumpukan dana dalam bank.

5) Pengaruh CAR terhadap perubahan laba

CAR merupakan rasio kecukupan modal, dimana semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh. Dalam penelitian ini diperoleh hasil jika CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan SPSS. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,417 dengan probabilitas $0,018 < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,351 > 2,201$), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh CAR terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi CAR terhadap perubahan laba sebesar 38% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Berarti setiap peningkatan CAR akan berdampak pada penurunan perubahan laba.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, perusahaan perbankan yang baik (sehat) tingkat CAR tidak boleh kurang 8 persen. Dalam dunia investasi, para investor akan lebih berani menanamkan dananya kepada perusahaan (perbankan) yang mempunyai tingkat CAR yang tinggi, karena dengan rasio tersebut dapat menggambarkan kondisi permodalan perusahaan dan tingkat efisiensi manajemen. Berdasarkan hasil penelitian, CAR mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004), dimana CAR yang tinggi mengindikasikan kinerja bank yang baik, karena mempunyai modal yang cukup untuk melaksanakan usahanya sehingga laba bank juga semakin meningkat.

6) Pengaruh *Debt Ratio* terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil penelitian, *debt ratio* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar $-2,449$ dengan probabilitas $0,015 < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,449 > 2,201$), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh *debt ratio* terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi *debt ratio* terhadap perubahan laba sebesar 29,4% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa *debt ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba. Setiap peningkatan *debt ratio* akan berdampak pada penurunan perubahan laba.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada, dimana *debt ratio* yang tinggi akan berdampak buruk karena tingkat hutang yang semakin tinggi, sehingga beban bunga akan semakin besar yang dapat mengurangi laba perusahaan, karena sebagian keuntungan digunakan untuk membiayai hutang dengan aktiva yang dimiliki. Hal ini dikarenakan tingkat perputaran aliran dana yang ada pada bank berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kemacetan dalam pembayaran hutang dan perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi dalam meningkatkan modal sahamnya untuk penjualan saham perusahaan perbankan, yang berarti bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dan memperbesar laba bagi perusahaan.

7) Pengaruh DER terhadap perubahan laba

DER menunjukkan bagian dari rupiah modal yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang yang dimiliki Berdasarkan hasil penelitian, DER mempunyai

pengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar $-2,437$ dengan probabilitas $0,017 < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,437 > 2,201$), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh *debt to equity ratio* terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi *debt to equity ratio* terhadap perubahan laba sebesar 28,7% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Endro (2004), dimana DER yang tinggi menyebabkan semakin besar risiko yang dihadapi yang berarti setiap penambahan DER akan mengurangi laba yang diperoleh oleh perusahaan yang berakibat pada investasi pada saham perusahaan menjadi kurang menarik bagi investor. Para investor akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan perusahaan yang diperoleh dari kinerja perusahaan dengan menggunakan hutang yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

8) Pengaruh TIER terhadap perubahan laba

Time interest earned ratio (TIER) mengukur kemampuan perusahaan dengan bunga hutang sebelum bunga dan pajak. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *Time interest earned ratio* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar $-2,842$ dengan probabilitas $0,006 < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,842 > 2,201$), yang berarti ada pengaruh TIER terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi TIER terhadap perubahan laba sebesar 28,7% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa TIER

berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, yang berarti setiap peningkatan TIER akan berdampak pada penurunan perubahan laba.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada, dimana TIER yang tinggi merupakan akibat dari rendahnya penggunaan hutang dan semakin rendah posisi keuangan perusahaan didalam memenuhi kewajiban membayar bunganya, karena laba operasi yang dihasilkan oleh perusahaan kecil. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki menyebabkan beban bunga yang ditanggung semakin besar yang berdampak pada menurunnya laba yang diperoleh.

9) Pengaruh ROA terhadap perubahan laba

ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,943 dengan probabilitas $0,049 < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,943 > 2,201$), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh ROA terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi ROA terhadap perubahan laba sebesar 24,5% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, yang berarti setiap peningkatan ROA akan berdampak pada penurunan perubahan laba.

ROA yang tinggi pada perusahaan menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengelolaan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada dan penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004), dimana ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi

manajemen *asset* dalam menciptakan laba perusahaan yang oleh para investor ROA yang tinggi diharapkan dapat memperoleh keuntungan yang berasal dari deviden.

10) Pengaruh ROE terhadap perubahan laba

ROE berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa ROE mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,960 dengan probabilitas $0,040 < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,960 > 2,201$), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh ROE terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi ROE terhadap perubahan laba sebesar 22,7% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, yang berarti setiap peningkatan ROE akan berdampak pada kenaikan perubahan laba.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004) dan Bambang Suhardito, dkk (2000). Dimana ROE yang tinggi berarti laba yang diperoleh tinggi yang dapat menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan dan perusahaan sangat sedikit dalam menggunakan *rate of return* modal asing daripada biaya modalnya atau bunganya. Tingginya laba yang diperoleh perusahaan berasal dari besarnya laba bersih dan kinerja manajemen perbankan yang efisien dalam mengelola modal sendiri yang ada untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

11) Pengaruh NPM terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil penelitian, NPM mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan

hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,345 dengan probabilitas $0,022 < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,345 > 2,201$), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh NPM terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi NPM terhadap perubahan laba sebesar 27,7% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, yang berarti setiap peningkatan NPM akan berdampak pada peningkatan perubahan laba.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (1999), dimana NPM yang tinggi akan menyebabkan laba bersih yang dihasilkan meningkat karena *net income* lebih besar daripada *operating income* yang dihasilkan perusahaan. Tingginya *net income* disebabkan karena tingkat perputaran aliran dana yang ada di bank berjalan lancar dan tidak ada dana yang menumpuk sehingga menambah pendapatan bagi bank, hal ini juga karena pendapatan operasi yang diperoleh bank yang berasal dari pemberian kredit tidak mengalami masalah dan kredit macet.

12) Pengaruh GPM terhadap perubahan laba

GPM merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor pada penjualan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, GPM mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 4,209 dengan probabilitas $0,000 < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,209 > 2,201$), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh GPM terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi GPM terhadap perubahan laba sebesar 46% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan

hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, yang berarti setiap peningkatan GPM akan berdampak pada peningkatan perubahan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Asyik (2000) dan Bambang Suhardito (2000). Dimana GPM yang tinggi mengindikasikan bahwa bank mampu melakukan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari pengembangan penjualan produknya kepada masyarakat sehingga meningkatkan penjualannya yang berpengaruh semakin meningkatnya pendapatan yang diterima oleh bank.

13) Pengaruh ROOA terhadap perubahan laba

ROOA merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh *assets* yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut, ROOA mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -2,482 dengan probabilitas 0,000 < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,482 > 2,201), yang berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh ROOA terhadap perubahan laba diterima, dimana besarnya kontribusi ROOA terhadap perubahan laba sebesar 28,7% bermakna. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun oleh penulis bahwa ROOA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, yang berarti setiap peningkatan ROOA akan berdampak pada peningkatan perubahan laba. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Suhardito, dkk (2000). ROOA yang tinggi

membuktikan bahwa seluruh asset yang diperoleh perusahaan perbankan mampu untuk menghasilkan keuntungan perbankan.

14) Pengaruh Simultan antara LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA terhadap perubahan laba

Rasio keuangan dapat dikatakan bermanfaat jika rasio keuangan dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba dapat diukur dengan signifikan atau tidaknya hubungan antara rasio keuangan dengan perubahan laba. Apabila hubungan antara rasio keuangan dengan perubahan laba signifikan berarti bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba, sebaliknya jika hubungannya tidak signifikan berarti bahwa rasio keuangan tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Berdasarkan pada hasil analisis data diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 3658 + 0,378LDR - 0,408CAR - 0,389NWC + 0,415QR + 0,362CAR - 4,595DR - 4,629DER - 0,520TIER + 1,479ROA + 0,508ROE + 0,426NPM + 0,529GPM + 0,510ROOA + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi secara simultan menunjukkan bahwa LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dimana dari uji F yang dilakukan dengan menggunakan SPSS release 10,5 diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,474 > 3,329$) pada taraf signifikan 5%. R squared (R^2) sebesar 0,668 atau 66,8% yang berarti variabel bebas (LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA) secara bersama-sama

berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan sisanya sebesar 33,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini diperoleh hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Suhardito, dkk (2000), Mabruroh (2000), Zainuddin dan Jogyanto (1999), dan Bahtiar Usman (2003), dimana LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2006. Sedangkan dari uji secara parsial variabel-variabel yang mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba adalah *loan to deposit ratio*, *quick ratio*, *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on operating assets*. Sedangkan *current ratio*, *net working capital*, *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *time interest earned* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial rasio-rasio keuangan yaitu LDR, QR, CAR, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan CR, NWC, DR, DER, dan TIER, berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa tiga belas rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian periode 2003-2006 dapat digunakan memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($5,474 > 4,239$) dengan tingkat signifikansi 0,05%. Besarnya pengaruh antara LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA

terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI adalah 66,8% dan sisanya 33,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat menggunakan dan memanfaatkan asset yang dimilikinya secara tepat dan efisien dalam menghasilkan laba, mempunyai kinerja perusahaan yang bagus, serta kondisi perekonomian Indonesia yang stabil yang mungkin berpengaruh pada stabilitas keuangan perbankan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan; faktor ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, size effect belum dipertimbangkan dalam penelitian ini, dimana faktor-faktor tersebut mungkin mempengaruhi cara perusahaan melakukan bisnis yang dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian tersebut di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Perubahan laba merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, oleh karena itu investor dan manajer hendaknya mempertimbangkan informasi yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan terutama LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA dalam mempengaruhi perubahan laba untuk melihat kekuatan dan kelemahannya, sehingga efisiensi biaya pada aktivitas operasional bank mampu meningkatkan laba bank pada periode berikutnya. Bagi investor (nasabah) bank lebih memperhatikan

efisiensi dari manajemen bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya karena biaya operasi yang rendah dan pendapatan operasi yang tinggi mampu meningkatkan laba pada tahun mendatang.

2. penelitian ini hanya terbatas pada kajian empiris tentang pengaruh LDR, CR, NWC, QR, CAR, DR, DER, TIER, ROE, ROE, NPM, GPM, dan ROOA terhadap perubahan laba. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar laporan keuangan, seperti inflasi, suku bunga, dan *size effect* yang belum dipertimbangkan dalam penelitian ini, serta menambah jumlah rasio-rasio keuangan yang diteliti dan meneliti objek penelitian yang berbeda ataupun dapat juga dilakukan untuk negara yang berbeda untuk perluasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Teori Regresi*. Yogyakarta: BPFE.
- Ang, Robert. 1997. *Pasar Modal Indonesia*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyik, Nur Fadrijh dan Sulisty. 2000. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai Discriminator)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol 15, No 3 pp 313-331.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, Lukman. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dwiatmini dan Nurkholis. 2001. "Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *TEMA: Vol II: 1 Maret 2001*.
- Freeman, Robert N., James A. Ohlson dan Stephen H. Penman. 1982. "Book rate-of-return prediction of earning changes: an empirical investigation". *Journal of Accounting research* (Autumn), pp 639-653.
- Fuad dan Rustam. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. 2004. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Griffin, Paul A. 1976. "Competitive information in the stock market: An Empirical study of earnings, dividends and analysts forecast". *The journal of finance* (May): 631-649.

- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hariato, Farid; Sudomo, Siswanto. 2001. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT. Bursa Efek Jakarta.
- Helfert, E. 1996. *Teknik Analisis Keuangan : Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, S.P Malayu. 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2003. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kiryanto, Ryan. 2004. "Kilas Balik Perbankan Tahun 2004 dan Prospeknya Tahun 2005". *Kompas*. Edisi 14 Desember 2004.
- Khajar, Ibnu. 2005. "Analisis Pengaruh Pengumuman Laba Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Go Public di BEJ)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 6, No 1 Januari 2005.
- Kusuma, Hadri. 2006. " Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 8 No.1 pp 1-12.
- Latumaerissa, Julius R. 1999. *Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mabruroh. 2004. "Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan". *Benefit*, Vol. 8, No. 1 pp 37-51.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. "Fianancial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes in Indonesia". *Kelola*. No III pp 114-137.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan*. Jakarta: Djambatan.
- Munawir. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

- Parawiyati dan Zaki Baridwan. 1998. "Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1 No. 1.
- Penman, Stephen H. 1992. "Financial Statement Information and the Pricing of Earning Change". *The Accounting Review* Vol. 67, No. 3. (July) pp 563-577.
- Riyanto Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sari, Ratna Candra dan Zuhrohtun. 2006. "Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham : Uji Liquidation Option Hypothesis". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE.
- Siamat, Dahlan. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia.
- Singih Santoso. 2000. *SPSS 10.5 (Statistical Product and service Solutions)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Slamet, Achamd. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*. Semarang: Ekonomi-Unnes.
- Sloan R. G. 1996. "Do Stock Price Fully Reflect Information in Accrual and Cash Flows About Future Earnings?". *The Accounting Review* (July) pp 289-315.
- Sumarta, H. Nurmadi. 2000. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Thailand". *Perspektif*. Vol 5, No 2.
- Suhardito, Bambang, Sonny Johannes Angwijaya Irot, dan Laurentia Dwi Wahyuni. 2000. "Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan di PT Bursa Efek Surabaya". *SNA*, sesi kedua.
- Suwarno, Agus Endro. 2004. "Manfaat Informasi Rasio keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3 No. 2.
- Taswan. 2002. *Akuntansi Perbankan (Transaksi dalam Valuta Rupiah)*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Usman, Bahtiar. 2003. "Analisis Ratio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia". *Media Riset Bisnis dan Manajemen*. Vol 3, No 1, April 2003.

Warsidi. 2000. "Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam memprediksi Perubahan Laba di Masa Yang Akan Datang". *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi* Vol. 2 No. 1.

Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E. 1989. *Manajemen Keuangan*. Edisi VIII, Jilid 1. Jakarta:Erlangga.

Werdiningsih, Sri dan Jogiyanto. 1998." Pengaruh Klasifikasi Komponen laba Terhadap kemampuan Prediksi laba". *Simposium Nasional Akuntansi IV*, sesi 1.

Widjanarto. 1993. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Grafiti.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono. 1999. "Manfaat Rasio-Rasio Keuangan dalam Mempredikasi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Edisi Januari 1999.

www.bi.go.id

www.jsx.co.id